

**DIMENSI FILSAFAT DALAM TEORI
ARSITEKTUR CHRISTOPHER ALEXANDER:
KAJIAN TENTANG HAKIKAT
RUANG-YANG-HIDUP DAN
KEINDAHAN-NYATA**

RINGKASAN DISERTASI

**ALVIN HADIWONO
NIM : 0700108518
Program Doktor**



**SEKOLAH TINGGI FILSAFAT DRIYARKARA
2022**

**DIMENSI FILSAFAT DALAM TEORI
ARSITEKTUR CHRISTOPHER ALEXANDER:
KAJIAN TENTANG HAKIKAT
RUANG-YANG-HIDUP DAN
KEINDAHAN-NYATA**

Disertasi ini dipertahankan pada Sidang Terbuka Komisi
Program Pascasarjana, sebagai salah satu syarat untuk
memperoleh gelar Doktor Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara

Sabtu, 1 Oktober 2022

ALVIN HADIWONO
NIM: 0700108518
Program Doktor

Promotor : Prof. Dr. Justin Sudarminta
Ko-promotor 1 : Prof. Dr. Antonius Sudiarja
Ko-promotor 2 : Dr. Simon Petrus Lili Tjahjadi
Penguji 1 : Prof. Gunawan Tjahjono, Ph.D
Penguji 2 : Prof. Alois Agus Nugroho, Ph.D
Penguji 3 : Dr. Karlina Supelli

SEKOLAH TINGGI FILSAFAT DRIYARKARA
2022

ABSTRAK

[A] ALVIN HADIWONO (0700108518)

[B] DIMENSI FILSAFAT DALAM TEORI ARSITEKTUR
CHRISTOPHER ALEXANDER: KAJIAN TENTANG
HAKIKAT RUANG-YANG-HIDUP DAN KEINDAHAN-
NYATA

[C] vi + 300 hlm; 2022; Daftar Pustaka

[D] Kata Kunci: Hakikat Tataan, Pandangan Mekanistik,
Ruang-yang-hidup, Keindahan-Nyata, Keindahan-yang-Benar,
Keseluruhan, Aku, Pusat-pusat Kehidupan

[E] Disertasi ini mengangkat penelitian tentang dimensi-dimensi filsafat yang terkandung di dalam Teori Arsitektur yang ditulis oleh Christopher Alexander, yaitu Teori Hakikat Tataan (*The Nature of Order*). Secara garis besar teori ini menawarkan sebuah paradigma baru dalam menata seluruh tataan dunia menurut hakikatnya, yang melibatkan realitas secara menyeluruh dan mendalam dari segala sesuatu. Ada pun dimensi-dimensi filsafat yang diteliti adalah melacak, mengeksplicitkan dan memetakan aktivitas-aktivitas dan karakter-karakter berpikir filsafat yang terkandung di dalam struktur konsep pada Teori Hakikat Tataan, sehingga status dan peta filosofis-nya tampil lebih jelas serta membuka jalan untuk melakukan penguatan terhadap dimensi-dimensi filsafat tersebut. Penguatan ini merupakan analisis pengayaan substansi filosofis melalui Filsafat Organisme dari Alfred North Whitehead yang memang memiliki latar dan konsep fundamental yang sangat dekat dengan Teori Hakikat Tataan. Penelitian ini dinilai penting karena sebagai sebuah paradigma dengan visi universal, Teori Hakikat Tataan dituntut memiliki dimensi dan peta filosofis yang jelas dan memadai. Tuntutan ini menjadi semakin penting ketika Alexander memiliki cita-cita agar teori yang dibangunnya tersebut dapat difahami dan

diaplikasikan sebagai paradigma tandingan untuk mengevaluasi dan memperbaharui paradigma mekanistik (materialisme ilmiah) yang saat ini masih mendominasi cara manusia memahami dunia. Di sini terlihat kalau penelitian ini memiliki relevansi sebagai dasar untuk menopang secara filosofis pola pikir dan tindakan masyarakat dalam mengaplikasikan Teori Hakikat Tatanan, terutama dalam menata tatanan dunia fisik melalui karya seni dan arsitektur.

Kebaruan (*novelty*) dari hasil penelitian ini adalah tampilnya dimensi-dimensi filsafat yang terkandung pada struktur konsep Teori Hakikat Tatanan. Dimensi-dimensi filsafat ini berupa peta penyebaran 7 aktivitas berpikir filsafat yang meliputi spekulasi, deskripsi, eksposit, analisis, sintesis, kritik dan preskripsi, yang terbagi ke dalam tataran realitas, pengalaman dan filsafat ilmu, serta 4 karakter berpikir filsafat yang meliputi : menyeluruh, mendalam, spekulatif dan kritis. Atas dasar peta penyebaran ini, pengayaan substansi filosofis pada struktur konsep Teori Hakikat Tatanan dapat dilakukan dari sudut pandang Keindahan-Nyata (*Real Beauty*) Alexander melalui Keindahan-yang-Benar (*Truthful Beauty*) Whitehead. Pengayaan ini menghasilkan sederet titik temu konseptual dari realitas yang berproses menuju hirarki keberadaan (*being*). Pengayaan ini memberikan pendasaran yang lebih metafisis dan terbuka terhadap Teori Hakikat Tatanan dan menonjolkan sejumlah kelemahan substansi filosofis yang ada. Akhirnya hal ini membeberkan potensi-potensi pengembangan dan penelitian lebih lanjut yang dapat dilakukan agar di masa mendatang Teori Hakikat Tatanan Alexander memiliki dimensi dan peta filosofis yang lebih utuh dan sempurna, layaknya sebuah karya besar filsafat.

[F] Pustaka 126 (1908 - 2022)

[G] Prof. Dr. Justin Sudarminta; Prof. Dr. Antonius Sudiarja;
Dr. Simon Petrus Lili Tjahjadi

DAFTAR ISI

Sub-cover	i
Abstrak	ii
Daftar Isi	iv
1. Pendahuluan	1
2. Kajian Teori	8
2.1. Teori Hakikat Tatanan (<i>The Nature of Order</i>) Christopher Alexander	8
2.2. Dimensi-dimensi Filsafat: Tujuh Aktivitas dan Empat Karakter Berpikir Filsafat	9
2.3. Filsafat Organisme Alfred North Whitehead	11
3. Analisis dan Sintesis	14
3.1. Tujuh Aktivitas dan Empat Karakter Berpikir Filsafat dalam Teori Hakikat Tatanan Alexander .	14
3.2. Pengayaan Substansi Filosofis Teori Hakikat Tatanan dari Kerangka Keindahan-Nyata Alexander melalui Keindahan-yang-Benar Whitehead	18
4. Evaluasi Kritis	22
5. Kesimpulan dan Sumbangan Keilmuan	29
6. Saran Penelitian Lebih Lanjut	32
Daftar Pustaka	37
Lampiran	
Ucapan Terima Kasih	
Tentang Penulis	

1. Pendahuluan

Dalam aktivitas sehari-hari, manusia tidak dapat melepaskan diri dari interaksi dengan lingkungan fisik yang ada di sekitarnya. Melalui tindakan, manusia mengubah tatanan dan bentuk fisik dunia, khususnya berbagai unsur arsitektur pada rancangan bangunan, kota, jalan, jembatan dan sebagainya. Tindakan ini tentu dipandu oleh suatu hukum atau tatanan (*order*) tertentu.

Christopher Alexander adalah seorang ahli teori dan praktisi arsitektur terkemuka kelahiran 4 Oktober 1936 di Vienna, Austria. Ia memiliki visi universal dengan menawarkan sebuah pemikiran penting dan mendalam tentang hakikat tatanan yang dikembangkan melalui pengalamannya dari dunia seni dan arsitektur. Sistem pemikiran ini dituangkan ke dalam sebuah karya agung yang terdiri dari 4 jilid buku berjudul Hakikat Tatanan (*The Nature of Order*).

Berangkat dari pengamatan dan penelitian terhadap berbagai pengalaman dalam praktek arsitektur, karya seni dan artifak, Alexander menemukan adanya pembentukan tatanan dunia yang tidak ideal, yang sudah menyebar ke seluruh dunia bersamaan dengan gelombang modernisasi. Proses ini masih terus berlangsung melalui apa yang Alexander sebut sebagai transformasi-penghancuran struktur (*structure-destroying transformation*), yang sangat dipengaruhi secara mendasar oleh gambaran dunia mekanistik (*mechanical world picture*). Menurut Alexander ‘gambaran dunia mekanistik adalah sebuah infeksi yang menjangkiti manusia. Gambaran tersebut sudah mempengaruhi tindakan, moralitas serta kepekaan manusia terhadap keindahan.’¹ Merasa begitu mendalamnya pengaruh gambaran dunia mekanistik tersebut, Alexander lalu mengamati lebih jauh dampaknya terhadap bidang-bidang lain seperti fisika,

¹ Christopher Alexander. *The Nature of Order – Book One: The Phenomenon of Life* (California: The Center for Environmental Structure, 2002) hal. 7

kosmologi, biologi, psikologi hingga berbagai fenomena alam dan proses sosial. Penelusuran Alexander berujung pada pemikiran filsuf Descartes sekitar tahun 1640, yang memahami realitas melalui ide mekanistik. Menurut Descartes, jika manusia ingin memahami bagaimana segala sesuatu bekerja, maka manusia dapat menganalogikan atau membayangkan alam (realitas) bekerja layaknya sebuah mesin². Analogi ini mencetak sebuah model mental bercorak mekanistik di dalam kesadaran manusia, yang kemudian menjelma menjadi sebuah pandangan (paradigma) dan melahirkan ‘realitas’ baru, yaitu realitas dengan tatanan mekanistik. Ide mekanistik mereduksi realitas keseluruhan atau realitas pada dirinya sendiri menjadi hanya sebatas materi dan gerak saja, sehingga segala sesuatu dilihat sebagai uraian fragmen-fragmen yang terhubung seperti komponen-komponen mesin. Transformasi ide mekanistik menjadi model mental mekanistik hingga menjadi pandangan mekanistik yang bersifat paradigmatik juga telah melahirkan standar keilmuan yang terstruktur dan objektif yang disebut sebagai materialisme ilmiah (*scientific materialism*).

Dengan asumsi realitas bekerja seperti mesin, pandangan mekanistik dianggap mengasingkan manusia dari realitas keseluruhan. Dengan kata lain pandangan mekanistik menutup kesadaran manusia terhadap realitas pada dirinya sendiri. Hal ini mempengaruhi secara mendasar terhadap cara manusia mengalami, memahami, berpikir dan bertindak dalam dunia.

Sebagai contoh dalam dunia arsitektur yang disorot oleh Alexander adalah adanya pandangan lazim bahwa dalam memahami sebuah bangunan harus melalui kerangka fragmentasi fungsi (*function*) dan bentuk (*form*). Fungsi mewakili hal-hal yang bersifat teknis dan terukur, sedangkan

² Christopher Alexander. *The Nature of Order – Book One: The Phenomenon of Life* (California: The Center for Environmental Structure, 2002) hal. 16

bentuk berkaitan dengan nilai keindahan. Walau melalui kerangka fragmentasi ini mengungkapkan banyak hal tentang sebuah bangunan, namun tanpa disadari juga mereduksi realitas keseluruhan bangunan yang ingin difahami. Dengan kata lain menutup kesadaran manusia untuk memahami bangunan pada dirinya sendiri. Mengasingkan manusia dari bangunan yang ingin difahaminya.

Bagi Alexander seorang arsitek yang memiliki kewajiban untuk menata tatanan fisik di seluruh bentang bumi, harus terbebas dari kontaminasi terhadap cara pandang yang menjauhkan diri dari realitas, yaitu hakikat pembentuk tatanan kehidupan. Jika manusia dapat menyadari, mengatasi dan melampaui kesadaran mekanistik yang menguasainya, maka ia dapat kembali terhubung dengan *hakikat perasaan* yang memampukannya untuk melihat berbagai tatanan fisik secara menyeluruh.³ Hakikat perasaan atau disebut perasaan mendalam (*deep feeling*) atau perasaan adalah sebuah konsep sentral dalam Teori Hakikat Tatanan Alexander. Perasaan yang dimaksud bukanlah perasaan umum yang dirasakan manusia seperti perasaan senang, sedih, bahagia dan sebagainya. Bukan pula perasaan mendalam subjektif yang mendorong para seniman mengekspresikan karya-karyanya. Melainkan perasaan sebagai sebuah *horizon eksistensi* yang membuat manusia dan segala sesuatu berada dalam formasi keseluruhan yang setara, tanpa subjek dan objek. Dalam horizon ini pula semua konsep seharusnya dilahirkan, termasuk seluruh pengalaman, pengetahuan dan penilaian manusia.

Perasaan harus dirasakan sebagai sebuah intensifikasi. Sebuah poros *intuitif-objektif* yang menghubungkan manusia dengan realitas keseluruhan (*wholeness*) dan Aku (*I/Self*) di satu sisi,

³ Christopher Alexander. *The Nature of Order – Book Two: The Process of Creating Life* (California : The Center for Environmental Structure, 2002) hal. 373

dan dengan pusat-pusat kehidupan (*living centers*) serta 15 karakter fundamental (*15 fundamental properties*) di sisi yang lain. Inilah rangkaian konsep kunci dalam Teori Hakikat Tatanan Alexander. Asumsi realitas keseluruhan memiliki karakter struktural yang berfungsi untuk mengatur segala sesuatu secara geometri, sedang asumsi realitas Aku sebagai esensi paling mendasar pembentuk segala sesuatu. Keduanya dapat berproses untuk membentuk keberadaan (*being*) yang meruang, ketika manusia mengintensikan diri pada perasaan. Keseluruhan + Aku menurunkan atau mewariskan (*generate*) kilasan informasi yang ditangkap melalui intensifikasi perasaan. Lalu informasi ini menjadi panduan untuk mengatur tatanan dunia melalui pusat-pusat kehidupan dan 15 karakter fundamental. Seluruh rangkaian konsep ini bekerja secara *simultan* dan *aktual* dalam pengalaman ruang menyeluruh (manusia dan dunia), dari momen ke momen dengan tetap berada dalam proses transformasi pelestarian-struktur (*structure-preserving transformation*) terhadap realitas keseluruhan sekaligus menciptakan struktur kehidupan (*living structure*) yang dinamis. Ruang yang tercipta dari proses ini disebut sebagai ruang-yang-hidup (*living space*), sedang hakikat nilai keindahan yang dihadirkan disebut Keindahan-Nyata (*Real Beauty*).

Sebagai sebuah karya dengan visi universal yang menawarkan sebuah sistem pemikiran bersifat *paradigmatik* serta berambisi untuk *menandingi* pandangan mekanistik, struktur konsep Teori Hakikat Tatanan Alexander harus memiliki dasar dimensi-dimensi filsafat yang kuat dan memadai. Jika tidak, maka struktur konsep yang terbangun akan memiliki titik lemah - titik lemah yang membuat sifat universal-nya terbatas. Karena itu kiranya menjadi penting untuk menyelidiki dimensi-dimensi filsafat yang terkandung di dalam Teori Hakikat Tatanan Alexander.

Dimensi-dimensi filsafat adalah dimensi-dimensi yang muncul dalam proses berpikir mendalam tentang hakikat segala sesuatu. ‘Dimensi-dimensi filsafat yang terutama berupa aktivitas dan karakter berpikir filsafat. Dapat juga meliputi motif berpikir filsafat, penyebab dasarnya (*basic cause*) berfilsafat, metode dalam berfilsafat dan sebagainya.’⁴ Selain itu substansi pada sebuah konsep dapat juga memiliki kandungan filosofis sebagai salah satu unsur dalam dimensi-dimensi filsafat.

Jika diteropong dari dunia filsafat, Teori Hakikat Tatanan Alexander terindikasi mengandung dimensi-dimensi filsafat. Kepastian tentang dimensi-dimensi filsafat itu ada, tetapi bagaimana peta, karakter dan polanya, belum diketahui pasti. Penelitian yang paling memungkinkan untuk Teori Hakikat Tatanan Alexander adalah mengeksplisitkan keberadaan aktivitas-aktivitas dan karakter-karakter berpikir filsafat. Aktivitas-aktivitas berpikir filsafat yang diacu adalah 7 aktivitas berpikir filsafat yang dikemukakan oleh Richard Creel, sedang karakter-karakter berpikir filsafat berjumlah 4 merupakan karakter vital yang selalu terdapat dalam karya-karya filsafat.⁵

Dengan mengetahui pola penyebaran 7 aktivitas dan 4 karakter berpikir filsafat yang tersirat di balik konsep-konsep Teori Hakikat Tatanan, maka gambaran umum peta filsafat dari teori tersebut menjadi eksplisit. Hasil ini memvalidasi status filosofis dari konsep-konsep tersebut sekaligus membuka penelitian terhadap dimensi-dimensi filsafat yang lain, yaitu pengayaan substansi filosofis pada konsep-konsep Teori Hakikat Tatanan. Alasan mengapa masih perlu dilakukan pengayaan substansi filosofis ini dapat diurai dalam 2 poin berikut:

⁴ Richard Creel. *Thinking Philosophically: An Introduction to Critical Reflection and Rational Dialogue* (Massachusetts: Blackwell Publisher, 2001) hal. v-vi

⁵ Tentang 7 aktivitas dan 4 karakter berpikir filsafat dapat dibaca pada bagian 2.2 dalam ringkasan disertasi ini.

1. Sebagai sebuah paradigma tandingan terhadap paradigma mekanistik, hasil eksplisitasi 7 aktivitas dan 4 karakter berpikir filsafat tidaklah cukup, melainkan perlu dilengkapi dengan pengayaan substansi filosofis pada konsep-konsep Teori Hakikat Tatanan, sehingga dapat lebih memperkuat akar-akar filosofis secara konseptual.
2. Hasil eksplisitasi 7 aktivitas dan 4 karakter berpikir filsafat dari konsep-konsep Teori Hakikat Tatanan yang tersebar pada tataran realitas, pengalaman dan filsafat ilmu sangat cocok dijadikan media dan kerangka untuk model pengayaan substansi filosofis yang dikaitkan dengan sistem pemikiran filsuf tertentu (dalam disertasi ini adalah Whitehead). Hal ini dikarenakan kerangka dengan konsep-konsep yang terbagi ke dalam 3 tataran tersebut selalu terdapat dalam sistem pemikiran dari filsuf mana pun.

Berdasarkan uraian dua poin di atas, kiranya pengayaan substansi filosofis dapat diteliti. Sejumlah pemikiran yang memiliki kaitan dengan Teori Hakikat Tatanan yang pernah disinggung oleh Alexander maupun pemikir lain adalah pemikiran Zen, Fenomenologi, pemikiran dari Martin Heidegger hingga pemikiran Alfred North Whitehead. Setelah melalui analisis singkat, ditemukan bahwa pemikiran Whitehead dengan Filsafat Organisme yang dibangunnya memiliki hubungan yang sangat dekat dengan Teori Hakikat Tatanan Alexander.

Kedekatan dari kedua pemikiran tersebut dapat diurai melalui beberapa poin berikut: sama-sama terbangun atas kritik terhadap pandangan mekanistik; keduanya memiliki sejumlah konsep fundamental yang sangat dekat, seperti *konsep proses* yang terjadi dari realitas yang mengalami penyesuaian ke dalam keberadaan; keduanya mengasumsikan keseluruhan sebagai dasar dari realitas; keduanya menjadikan hakikat pengalaman

keindahan sebagai sudut pandang yang merangkul dan mengikat seluruh sistem konsep pemikiran, yaitu sebagai Keindahan-Nyata (*Real Beauty*) bagi Alexander dan Keindahan-yang-Benar (*Truthful Beauty*) bagi Whitehead. Bingkai hakikat keindahan yang meruang ini dapat menjadi kerangka analisis yang objektif dalam menyelidiki setiap titik temu substansi filosofis dari tiap konsep kunci yang membangun kedua sistem pemikiran itu.

Berdasarkan uraian di atas, pertanyaan penelitian pertama dan hipotesis pertama dapat diajukan sebagai berikut:

Pertanyaan ke-1: Dimensi-dimensi filsafat berupa 7 aktivitas dan 4 karakter berpikir filsafat seperti apa yang terkandung dalam proses penemuan setiap konsep kunci yang membangun Teori Hakikat Tatanan Alexander?

Hipotesis ke-1: Rangkaian konsep dalam Teori Hakikat Tatanan Alexander mengandung dimensi-dimensi filsafat berupa 7 aktivitas dan 4 karakter berpikir filsafat yang dapat dikategorikan ke dalam realitas, pengalaman dan filsafat ilmu.

Dengan terbuktinya hipotesis ke-1 di atas, maka membuka jalan untuk pertanyaan penelitian ke-2 dan hipotesis ke-2.

Pertanyaan ke-2: Pengayaan substansi filosofis seperti apa yang dapat dihasilkan pada tiap konsep yang membentuk Teori Hakikat Tatanan dari perspektif hakikat pengalaman Keindahan-Nyata Alexander melalui perspektif hakikat pengalaman Keindahan-yang-Benar Whitehead?

Hipotesis ke-2: Teori Hakikat Tatanan Alexander sebagai hakikat pengalaman Keindahan-Nyata memiliki struktur substansi konsep yang dapat diperkaya secara filosofis melalui struktur substansi konsep yang membangun hakikat pengalaman Keindahan-yang-Benar Whitehead.

Untuk dapat menjawab kedua pertanyaan penelitian dan membuktikan kedua hipotesis di atas, pada bagian berikut akan diuraikan teori-teori yang dibutuhkan.

2. Kajian Teori

2.1. Teori Hakikat Tataan (*The Nature of Order*)

Christopher Alexander

Struktur inti Teori Hakikat Tataan Alexander secara garis besar dapat dibagi menjadi 2 kelompok konsep, yaitu *kelompok konsep proses kehidupan (living process)* yang memberikan dasar dan dinamika pada *kelompok konsep utama*. Konsep proses tersebut meliputi proses pewarisan (*generating process*), proses pembentangan (*unfolding process*) atau proses diferensiasi (*differentiating process*) dan proses adaptasi (*adaptation process*). Ketiganya bekerja dengan karakter berangsur (*sequence*), rekursif (*recursive*), ekstensif (*extensive*), aktual (*actual*) dan berkesinambungan (*continuum*) secara intens. Ketiga proses tersebut juga menghidupi dan memberi dinamika pada rangkaian konsep utama yang dimulai dari realitas keseluruhan (*wholeness*) dan Aku (*I / Self*), perasaan (*feeling*), pusat-pusat kehidupan (*living centers*) hingga 15 karakter fundamental (*15 fundamental properties*) yang berkaitan langsung dengan tataan dunia fisik. Realitas keseluruhan + Aku disebut juga kesatuan-murni (*pure unity*).

Keseluruhan adalah pemahaman tentang bagian-bagian tidak dapat dipahami lepas dari keseluruhan dan keseluruhan juga tidak dapat dipahami terlepas dari bagian-bagian yang membentuknya. Kesemuanya adalah sebuah kontinuitas yang tak terpisahkan (*undivided continuum*). Aku adalah sebuah horizon paling dasar yang berkilau (*luminous ground*) dari segala sesuatu untuk bertumbuh; sebuah iluminasi keberadaan (*illumination of existence*); hakikat terdalam dari materi. Perasaan adalah simpul intensifikasi yang memiliki karakter *intuitif-objektif* dalam menangkap keseluruhan; sebuah simpul intuisi yang membentangkan (*unfolding*) keseluruhan ke dalam tataran keberadaan. Pusat-pusat kehidupan adalah entitas-entitas yang berwujud medan-medan (*field*) dari daya-daya terorganisir

di dalam sebuah ruang / tampilan (keberadaan). Sedang 15 karakter fundamental adalah sejumlah karakter konkret yang muncul sebagai wujud nyata dari proses kehidupan.

Kesatuan-murni tidak dapat dialami langsung oleh manusia, tetapi dapat dialami melalui intensifikasi perasaan dalam wujud derajat-kehidupan (*degree of life*) yang menandakan kehadiran keseluruhan dan derajat-kualitas (*degree of quality*) yang menandakan kehadiran Aku. Melalui intensifikasi perasaan, realitas kesatuan-murni mewariskan pengalaman terberi (*given*) kepada manusia. Kemudian manusia dapat berpartisipasi dan mengalami pengalaman tersebut untuk dijadikan *pengarah* bagi akal-logis ketika mengaplikasikan pusat-pusat kehidupan dan 15 karakter fundamental dalam menata dunia fisik. Ketika seluruh *konsep proses kehidupan* dan *konsep utama* terintegrasi jadi satu, maka struktur kehidupan (*living structure*) terbentuk dalam ruang, yang disebut ruang-yang-hidup (*living space*). Sedang nilai keindahan yang muncul dari ruang itu disebut Keindahan-Nyata (*Real Beauty*).

Skema keseluruhan konsep dari Teori Hakikat Tatanan Alexander dapat dilihat pada Lampiran A

2.2. Dimensi-dimensi Filsafat: Tujuh Aktivitas dan Empat Karakter Berpikir Filsafat

Tujuh aktivitas berpikir filsafat meliputi: *filsuf bereksposit*: filsuf mencari teknik komunikasi untuk menyadarkan, mengklarifikasi dan menguji gagasan abstrak berupa asumsi dan kepercayaan menjadi sebuah konsep yang jernih; *filsuf menganalisis*: filsuf menginvestigasi secara mikroskopis terhadap konsep-konsep untuk melihat kompleksitas internal dan relasi-logis yang ada serta menguak fakta lain; *filsuf mensintesis*: filsuf berefleksi terhadap ilmu, mengkonstruksi konsep-konsep yang memperlihatkan keterkaitan antar ilmu

serta mampu menurunkan banyak informasi baru dan terkini; *filsuf mendeskripsi*: filsuf mendeskripsikan apa yang terberi (*given*) oleh realitas melalui pengalaman dengan menampilkan perangkat kategori sebagai peta bantuan berpikir; *filsuf berspekulasi*: filsuf berupaya memahami keseluruhan realitas (yang melampaui pengalaman) dengan menginvestigasi relasi-relasi dinamis dan perluasan yang diberikan oleh realitas; *filsuf meresepkan*: filsuf mengajukan standar-standar berpikir agar dapat mengarah pada maksud yang dituju, seperti standar komunikasi, standar logika, standar penelitian keilmuan dan standar perilaku; *filsuf mengkritik*: filsuf secara kritis mengevaluasi dengan mencari celah pada proposisi dan argumen yang ada serta mengajukan pandangan (gambaran) alternatif.

Empat karakter berpikir filsafat meliputi: *menyeluruh (universal)*: sifat filsuf yang ingin mengetahui hakikat diri dan alam semesta, termasuk hakikat ilmu, teori dan aplikasi dalam konstelasinya dengan pengetahuan lain; *mendasar (radikal)*: sifat filsuf yang terus membongkar tempat berpijak dari segala sesuatu secara fundamental; *spekulatif*: karakter filsuf yang memiliki kesadaran dan keterbukaan pada realitas secara tanpa batas serta merumuskan asumsi-asumsi yang sesempurna mungkin dengan realitas; *kritis*: karakter filsuf yang reflektif, memiliki ketajaman interpretasi dan evaluasi terhadap observasi, komunikasi dan sumber informasi, termasuk juga keahlian berpikir tentang asumsi dan pengajuan pertanyaan yang tepat untuk melihat implikasinya.

Tujuh aktivitas dan empat karakter berpikir filsafat tersebut kemudian dipetakan dalam sebuah diagram yang terbagi ke dalam tataran realitas, pengalaman dan filsafat ilmu.

*Skema keseluruhan hubungan antara 7 aktivitas dan 4 karakter berpikir filsafat dapat dilihat pada **Lampiran B***

2.3. Filsafat Organisme Alfred North Whitehead

Secara garis besar Filsafat Organisme Whitehead memiliki konsep utama seperti Kategori Dasariah (*The Category of the Ultimate*) yang berupa Kreativitas dan delapan (8) Kategori Eksistensi (*Categories of Existence*) yang meliputi satuan-satuan aktual (*actual entities*) atau kejadian-kejadian aktual (*actual occasions*); prehensi-prehensi atau fakta-fakta konkret keterhubungan; nexus atau bahan-bahan publik fakta; forma-forma subjektif (*subjective form*) atau bahan-bahan privat fakta; objek-objek abadi (*eternal objects*) yang merupakan potensi murni yang menentukan spesifikasi fakta; proposisi-proposisi (*propositions*) atau bahan-bahan fakta dalam determinasi potensi atau teori-teori; kemajemukan (*multiplicities*) atau penggabungan-penggabungan murni atas satuan-satuan berbeda dan kontras-kontras (*contrasts*) atau cara-cara sintesis satuan-satuan di dalam satu prehensi atau satuan-satuan terpola.

Konsep utama di atas dihidupi secara dinamis oleh konsep fundamental *proses*. Dimulai dari realitas yang difahami Whitehead sebagai sebuah sistem metafisika yang terbuka dan tidak pernah final, prinsip dasar Kreativitas mewujudkan Tuhan (*God*) dan keseluruhan (*wholeness*) sebagai asumsi realitas. Keduanya mengalami proses penyesuaian / konformasi (*conformation*), kualifikasi & adaptasi ke dalam berbagai hirarki wujud-tampilan (*appearance*) atau disebut juga keberadaan. Seluruh proses ini berlangsung dalam kerangka satuan aktual atau nexus satuan-satuan aktual, yang di dalamnya proses yang lebih bersifat ontologis terjadi, yaitu proses *konkresi*, *transisi* dan *prehensi*. Satuan aktual merupakan kerangka paling dasar yang membentuk segala sesuatu. Setiap satuan aktual adalah suatu peristiwa pengalaman, suatu proses organis yang aktif mewujudkan dirinya secara baru dengan bekal masa lalu yang secara objektif diwarisinya, menjadi satu individu di tengah individu-individu yang lain. Konkresi adalah proses menjadi

dari satuan aktual, sedang transisi adalah proses satuan aktual yang sudah mencapai kepenuhan keberadaannya, yaitu mencapai kepuasan (*satisfaction*) ke proses menjadi datum bagi munculnya satuan aktual yang baru. Lalu ada aktivitas relasi antar satuan aktual yang disebut prehensi. Prehensi berarti aktivitas mencerap (disebut juga perasaan - *feeling*) atau melepaskan unsur-unsur lingkungan dalam proses pembentukan diri.

Keseluruhan dan Tuhan yang mengalami proses penyesuaian / konformasi, kualifikasi dan adaptasi ke dalam keberadaan dilatar-belakangi perwujudannya oleh satuan-satuan aktual yang mengandung objek-objek abadi sebagai wujud konseptual dari Tuhan. Ada subjek perasa di dalamnya, yang juga terlempar ke luar kepada yang transenden, yang disebut subjek-superjek (*subject-superject*). Sebagai asumsi realitas, keseluruhan mengalami penyesuaian struktural ke dalam berbagai hirarki keberadaan meliputi proposisi logika formal, tubuh hewani (*animal body*) dan indera. Kadar penyesuaian ini disebut nilai-Kebenaran (*Truth*). Seding penyesuaian pengalaman langsung dari realitas (Tuhan) ke dalam berbagai hirarki keberadaan ditentukan oleh derajat-Keindahan. Penyesuaian pengalaman mendasari penyesuaian struktural. Forma Subjektif yang terbentuk akan memunculkan proposisi. Proposisi selanjutnya membentuk pembagian perasaan-perasaan koordinat (kutub jasmaniah) sebagai unsur-unsur spasial dan temporal dalam Kuantum Ekstensif. Forma-forma subjektif pembagian koordinat ini sangat tergantung pada perasaan-perasaan konseptual (kutub mental) yang mengaitkannya dengan keseluruhan, yang dapat dialami melalui *Koneksi Ekstensif*. Pembagian koordinat menandakan hadirnya subjek perasa yang logis (Subjek Logis dalam proposisi logika formal), sebagai salah satu tipe proposisi yang bersifat geometris. Dalam Koneksi Ekstensif ada wilayah-wilayah yang terkoneksi. Dengan

gagasan wilayah, titik-pijak dan lokus, maka aktualisasi titik, garis, bidang, kelurusan (*straightness*) serta kedataran (*flatness*) dapat terbentuk. Forma Subjektif yang terbentuk pada lokus geometris, kelurusan dan kedataran ini memunculkan ketegangan (*strain*). Ketegangan mewujudkan pusat-pusat (*seat*) dengan mengambil bentuk objektif tubuh hewani. Lalu dengan segera melibatkan indera melahirkan pengukuran, perhitungan dan permanensi menuju pembentukan ruang fisik dan dunia. Jika kedua proses penyesuaian di atas terbentuk secara utuh dari realitas hingga ruang fisik dan mempertahankan nilai-Kebenaran dan derajat-Keindahan, maka ruang-yang-hidup (*living space*) terbentuk. Sedang nilai keindahan yang muncul disebut sebagai Keindahan-yang-Benar (*Truthful Beauty*).

Dalam proses dari realitas menuju wujud-tampilan yang menampilkan Keindahan-yang-Benar, penyesuaian struktural dialami sebagai penghiburan (*entertain*), pelayan, penentu ketepatan dan sebagai sarana untuk membangun penemuan (*invention*) bagi penyesuaian pengalaman. Proses menghasilkan karya seni yang memancarkan Keindahan-yang-Benar juga merupakan sebuah proses seseorang sebagai partisipan dan membiarkan dirinya dididik oleh hakikat alam (*education of nature*) serta sikap spontan yang berani bertualang (*spontaneity and adventurousness*).

Skema keseluruhan konsep dari Filsafat Organisme Whitehead dapat dilihat pada **Lampiran C**

3. Analisis dan Sintesis

3.1. Tujuh Aktivitas dan Empat Karakter Berpikir

Filsafat dalam Teori Hakikat Tatahan Alexander

Untuk menjawab pertanyaan penelitian pertama dan membuktikan hipotesis pertama, pada bagian ini akan diuraikan secara singkat proses eksplisit 7 aktivitas dan 4 karakter berpikir filsafat pada rangkaian konsep dalam Teori Hakikat Tatahan Alexander. Hasil eksplisitasi terbagi ke dalam tiga tataran pengetahuan, yaitu realitas, pengalaman dan filsafat ilmu.

Diawali dengan melakukan penelitian dan eksperimen empiris terhadap berbagai tatahan fisik buatan manusia, fenomena alam dan sosial serta artifak-artifak vernakular dari berbagai penjuru dunia, Alexander menemukan adanya proses transformasi pelestarian-struktur (*structure-preserving transformation*) yang memunculkan struktur kehidupan (*living structure*) dan proses transformasi penghancuran-struktur (*structure-destroying transformation*) yang menghasilkan struktur non-kehidupan (*non-living structure*). Struktur non-kehidupan muncul didasari oleh pandangan mekanistik yang telah meresap ke dalam kesadaran manusia modern, yang kemudian menjadi pandangan lazim dalam menata dunia fisik. Untuk menyelidiki hal ini, Alexander bergerak lintas bidang, dari arsitektur, seni, fisika, kosmologi hingga biologi serta pengalaman manusia, terutama tentang materi, ruang, waktu, keseluruhan, perasaan hingga nilai keindahan. Aktivitas penyelidikan ini berujung pada ide mekanistik yang diasumsikan Descartes pada realitas. Di sini Alexander melakukan *kritik, eksposit, analisis* serta *spekulatif* secara umum dan tidak langsung terhadap asumsi realitas tersebut. Dengan pola penyelidikan ini, Alexander dapat dikatakan memiliki *karakter berpikir filsafat menyeluruh*, karena melibatkan sejumlah keilmuan lain. Mendalam karena mengarah pada asumsi realitas. Spekulatif karena berupaya mempertanyakan dan mengevaluasi asumsi realitas mekanistik

dari Descartes. *Kritik-spekulatif* terhadap asumsi realitas mekanistik tersebut kemudian mengarahkan Alexander untuk mengadopsi dan mengevaluasi konsep keseluruhan (*wholeness*) serta membangun sejumlah *sintesis-spekulatif* terhadap konsep tersebut. Sintesis-spekulatif ini meliputi pandangan bahwa keseluruhan adalah *struktur geometri yang subtil, hidup dan objektif; mewakili aspek kuantitas dan struktural kehidupan; bersifat impersonal* dan memiliki *derajat-kehidupan (degree of life)*, terutama ketika hadir ke dalam keberadaan. Lalu Alexander mengajukan sebuah konsep *sintesis-spekulatif* mendasar terpenting, yaitu *Aku (I/Self)*. Asumsi *Aku* pada realitas adalah hakikat paling mendasar (*luminous ground*) dari kehidupan dan pengalaman; mewakili aspek *kualitas kehidupan; bersifat personal* dan memiliki *derajat-kualitas (degree of quality)* ketika hadir ke dalam keberadaan. Asumsi *Aku* adalah sumber pengalaman yang mendasari dan menghidupi pengalaman struktural keseluruhan. Keseluruhan + *Aku* tak terpisahkan sebagai konsep keutuhan-murni (*pure unity*).

Sintesis-spekulatif konsep keutuhan murni di atas berbentuk asumsi dan berupa hipotesis kerja. Hal ini dikarenakan konsep tersebut tidak dapat dijangkau oleh pengalaman manusia. Melalui proses intensifikasi perasaan (*feeling*), keterhubungan (*relatedness*) dengan kesatuan-murni dapat terbangun, kemudian memicu proses menurunkan (*generate*) kilasan informasi dari kesatuan-murni untuk membentuk pengalaman. Pengalaman di sini adalah pengalaman terberi (*given*), yang menampilkan diri dari realitas kesatuan-murni. Karena itu konsep perasaan, keterhubungan dan kilasan informasi bersifat mendeskripsikan dunia itu sendiri (*the world in itself*) atau realitas pada dirinya sendiri. Jelas di sini Alexander melakukan aktivitas berpikir filsafat *sintesis-deskriptif*. Perasaan, kilasan informasi dan keterhubungan adalah 3 konsep yang mencoba meletakkan peta bantuan (*relief map*) untuk membaca presentasi

realitas ke dalam pengalaman manusia. Alexander mensyaratkan kepolosan (*innocent*) dan kesadaran-diri (*self-consciousness*) sebagai standar yang harus dipenuhi dalam intensifikasi perasaan, agar realitas kesatuan-murni mau menampakkan diri dalam bentuk kilasan informasi. Rumusan standar ini mencerminkan adanya *aktivitas berpikir filsafat preskripsi*. Semua konsep hasil *sintesis-deskriptif* dan *preskriptif* tidak terlepas dari kritik filosofis Alexander terhadap konsep perasaan dan pengalaman dari pandangan mekanistik. Walau bersifat umum, Alexander juga melakukan *eksposit*, yaitu menguak apa yang tersamar dan tidak disadari, serta *menganalisis* secara mikroskopis terhadap kedua konsep tersebut. Sebagai rumusan deskripsi tambahan, perasaan bagi Alexander juga merupakan simpul / titik *intuitif-dinamis* awal munculnya pengalaman yang dapat disadari manusia. Perasaan bersifat *enigmatik: personal dan impersonal* sebagai karakter turunan dari keutuhan murni.

Lebih lanjut perasaan berproses memasuki akal-logis yang mulai melibatkan tubuh, indera, ruang hingga tindakan konkret. Di sini sikap *kritis-empirik* Alexander berhasil menyadari transisi itu. Asumsi keseluruhan + Aku berhasil menurun ke dalam teori pusat-pusat kehidupan dan 15 karakter fundamental melalui intensifikasi perasaan. Kedua teori ini sangat berguna untuk diaplikasikan ke dalam bidang-bidang hidup yang berkaitan dengan komposisi berbagai unsur dalam ruang, seperti arsitektur. Alexander dikatakan melakukan aktivitas berpikir filsafat *sintetik-keilmuan* ketika mampu menurunkan 8 substansi-emosi (*emotional substance*) dari perasaan sebagai konsep dasar untuk merumuskan *abstraksi-logis* pada 8 bidang pengalaman hidup. Abstraksi-logis ini adalah dasar menuju pembentukan ilmu empiris. Kedelapan konsep dasar tersebut bersifat mendukung bidang hidup arsitektur, yang meliputi: pengetahuan-Aku (*Self-knowledge*) sebagai hakikat

pengetahuan dan keilmuan; substansi-Aku (*I-substance*) sebagai hakikat materi menuju pembaharuan ilmu fisika dan kosmologi; cahaya-batin (*Inner light*) sebagai hakikat ilmu komposisi warna; Kesedihan (*Sadness*) sebagai hakikat segala emosi; Kesejahteraan (*Well being*) sebagai hakikat pengalaman penyembuhan (*healing*) dan nutrisi; Kegembiraan-diri (*Pleasing self*) sebagai hakikat proses sosial (*nature of social process*) dan Keindahan-sejati (*True beauty*) serta Wajah-Tuhan (*Face of God*) sebagai hakikat pengalaman religius.

Kedelapan konsep dasar itu dikatakan sebagai *hasil sintesis filsafat ilmu* karena menunjukkan keterhubungan satu sama lain melalui poros perasaan. Dari poros ini, realitas kesatuan-murni menurunkan informasi tanpa batas serta menjadikan perasaan mampu untuk merumuskan sintesis global (*globals synthesis*) melalui kedelapan konsep dasar itu, terutama ketika menanggapi berbagai fenomena dunia fisik yang terus berubah. Tampilnya rangkaian konsep Hakikat Tatanan dari realitas – perasaan – pusat-pusat kehidupan dan 15 karakter fundamental hingga munculnya 8 substansi-emosi mencerminkan *karakter berpikir filsafat yang mendalam sekaligus menyeluruh*. Sebelumnya, secara umum Alexander juga sudah berupaya melakukan *kritik, eksposit dan analisis* terhadap konsep-konsep mekanistik yang terdapat di dalam 8 bidang hidup tersebut. Dengan hasil eksplisitasi 7 aktivitas dan 4 karakter berpikir filsafat pada rangkaian konsep Hakikat Tatanan, maka status filosofis dari teori ini tampil lebih jelas dan valid. Peta filsafat hasil eksplisitasi kemudian membuka jalan dan menjadi media untuk melakukan pengayaan substansi filosofis yang terkandung di dalam rangkaian konsep Hakikat Tatanan tersebut.

*Gambaran keseluruhan hasil eksplisitasi 7 aktivitas dan 4 karakter berpikir filsafat pada Teori Hakikat Tatanan Alexander dapat dilihat pada **Lampiran D***

3.2. Pengayaan Substansi Filosofis Teori Hakikat Tatanan dari Kerangka Keindahan-Nyata Alexander melalui Keindahan-yang-Benar Whitehead

Untuk melengkapi dimensi filsafat pada Teori Hakikat Tatanan, pada bagian ini akan diuraikan secara singkat analisis untuk menjawab pertanyaan penelitian ke-2 dan membuktikan hipotesis ke-2. Seperti yang diketahui, Alexander membingkai rangkaian konsep Hakikat Tatanan sebagai hakikat Keindahan-Nyata (*Real Beauty*). Sikap ini identik dengan Whitehead yang juga membingkai rangkaian konsep Filsafat Organisme miliknya melalui hakikat Keindahan-yang-Benar (*Truthful Beauty*). Karena itu pengayaan substansi filosofis Keindahan-Nyata dapat dilakukan melalui Keindahan-yang-Benar. Gambaran umum yang mendukung, yaitu: sistem pemikiran keduanya terbangun dari kritik terhadap gambaran dunia mekanistik dan materialisme ilmiah; terdapat kesamaan penggunaan sejumlah istilah pada kedua sistem konsep dari kedua teori keindahan tersebut; keduanya menjadikan proses kehidupan (*living process*) sebagai mekanisme paling fundamental dalam sistem pemikiran; terdapat kesimpulan dari sejumlah pemikir sekunder bahwa terdapat hubungan antara pemikiran Alexander dan Whitehead; keduanya juga melihat bahwa rangkaian konsep keindahan selalu berproses dalam kerangka ruang-yang-hidup (*living space*). Lalu kedua konsep keindahan tersebut sama-sama memiliki rangkaian konsep yang merupakan hasil dari penyesuaian pengalaman keindahan dan penyesuaian struktural antara realitas dan seluruh hirarki keberadaan. Penyesuaian pengalaman keindahan jauh lebih luas, mendasari serta menghidupi penyesuaian struktural. Dengan adanya dukungan sejumlah gambaran umum ini, sebuah kerangka analisis pengayaan dapat dibangun dengan beberapa ketentuan bahwa urutan analisis pengayaan dapat didasarkan pada asumsi realitas yang mengalami penyesuaian dengan berbagai hirarki keberadaan; pengayaan bersifat satu arah, yaitu

dari Keindahan-Nyata melalui Keindahan-yang-Benar; dan pengayaan dapat mengandalkan salah satu Kategori Eksistensi Whitehead, yaitu konsep satuan aktual (*actual entity*) sebagai mekanisme paling mendasar untuk menghubungkan kedua struktur konsep keindahan tersebut.

Secara singkat dan sistematis, analisis pengayaan substansi filosofis dari struktur konsep Keindahan-Nyata Alexander melalui Keindahan-yang-Benar Whitehead dapat diuraikan sebagai berikut. Asumsi terhadap realitas sebagai struktur keseluruhan + Aku dari Alexander harus terbuka pada pandangan Whitehead terhadap realitas, yang difahami sebagai sistem metafisika yang terbuka dan tidak pernah final. Hal ini penting, karena mempengaruhi keutuhan proses pembentangan realitas ke dalam pengalaman dan keilmuan.

Kreativitas sebagai Kategori Dasariah Whitehead merupakan kategori yang tidak hanya menandai Tuhan, melainkan menandai semua satuan aktual. Pemisahan menjadi daya dan substansi ini dapat memberikan perspektif lebih jauh terhadap pandangan Alexander yang melihat Aku (Tuhan) dan kreativitas sebagai satu kesatuan; Whitehead melihat Tuhan sebagai sebuah satuan aktual, maka konsep Aku (Tuhan) Alexander patut ditelusuri dalam bingkai satuan aktual juga. Hal ini memberikan bingkai perspektif dan mekanisme baru pada Aku, terutama untuk melihat bagaimana proses penyesuaiannya terhadap keberadaan.

Konsep intensifikasi perasaan Alexander yang dilihat sebagai satuan aktual akan menampilkan pengayaan baru untuk menyelidiki bagaimana mekanisme perasaan itu bekerja dalam bingkai satu satuan aktual sekaligus sebagai nexus satuan-satuan aktual. Lalu mekanisme karakter enigmatik perasaan Alexander akan tampil lebih terang jika dilihat melalui kerangka satuan

aktual; intensifikasi perasaan yang memiliki tujuan untuk memunculkan kilasan informasi dapat dilihat sebagai satuan aktual yang bertujuan untuk mencapai forma subjektif dan kepuasan.

Kilasan informasi Alexander dilihat sebagai objek-objek abadi (*eternal objects*) akan menampilkan karakter lebih spesifik dalam hubungannya dengan perasaan dan pusat-pusat kehidupan. Lalu konsep rupa-Aku (*I-like*) Alexander memiliki karakter yang identik dengan konsep subjek-superjek Whitehead. Pusat-pusat kehidupan harus dilihat dalam kerangka satuan aktual, jika ingin menemukan pengayaan dari mekanisme rupa-Aku melalui subjek-superjek.

Logika formal geometri pusat-pusat kehidupan Alexander harus dilihat sebagai salah satu tipe proposisi dari Whitehead. Hal ini penting agar Teori Hakikat Tatahan terbuka dan dapat membentuk berbagai abstraksi-logis keilmuan yang lebih lengkap dan utuh. Pusat-pusat kehidupan dilihat dalam kerangka satuan aktual akan memberikan perspektif baru terhadap mekanisme kerja pusat-pusat tersebut; pusat-pusat yang mencapai kepuasan dalam forma subjektif akan menampilkan karakter pusat-yang-kuat (*strong center*), batasan-batasan (*boundaries*), wujud sempurna (*good shape*) dan simetri-simetri lokal (*local symmetries*). Pusat-pusat yang mengalami eliminasi unsur-unsur dalam dirinya akan menampilkan karakter kekosongan (*the void*), kesederhanaan dan ketenangan internal (*simplicity and inner calm*). Pusat-pusat yang terus berproses dalam kongresi dan transisi akan menampilkan karakter level-level skala (*levels of scale*), pengulangan bergantian (*alternating repetition*), ruang positif (*positive space*), ikatan mendalam dan ambiguitas (*deep interlock and ambiguity*), kontras-kontras (*contrast*), gradien-gradien (*gradients*), kekesatan (*roughness*) dan gaung-gaung (*echoes*). Kesemua karakter ini diikatkan oleh

satu karakter terakhir yang Alexander sebut sebagai tak-terpisahkan (*not-separateness*).

Konsep Alexander tentang perasaan yang membentangkan diri ke dalam pusat-pusat dalam ruang dapat diterangkan lebih jelas melalui konsep perasaaan-perasaaan koordinat dan perasaaan-perasaan konseptual Whitehead. Pusat-pusat dalam proses menjadi pusat-yang-kuat di dalam ruang dapat diproyeksi perasaan sebagai pembagian wilayah yang mungkin (*might be*) atau dilihat sebagai kuantum ekstensif Whitehead. Pusat-pusat yang berproses menjadi tatanan fisik Alexander semestinya dilengkapi pemikirannya melalui pandangan tubuh hewani (*animal body*) dan indera Whitehead, karena keberadaan tatanan fisik tidak mungkin terlepas dari keberadaan tubuh dan indera. Menurut Alexander ketidak-sesuaian antara realitas dan keberadaan dapat terjadi pada seluruh titik hirarki keberadaan karena ego. Ide adanya distorsi berupa perilaku-psikologis atau suasana gramatikal yang mengundang provokasi Whitehead dapat dikategorikan sebagai variasi bentuk ego. Pada level tubuh dan ruang, ego dapat berupa kebohongan (*falsehood*).

Penyesuaian struktural keseluruhan Alexander tercermin pada nilai-Kebenaran Whitehead dan penyesuaian pengalaman Aku (Tuhan) sebagai pengalaman keindahan yang meruang tercermin pada nilai-Keindahan Whitehead, maka proses penyesuaian struktural keseluruhan ke dalam keberadaan hanyalah menjadi pengalaman penghiburan (*entertain*) dan pelayan bagi penyesuaian pengalaman keindahan Aku. Keseluruhan di dalam keberadaan bersifat membantu pengalaman keindahan Aku dalam harmoni ketepatan dan penemuan (*invention*). Berkarya untuk mencapai Keindahan-Nyata adalah sebuah proses seseorang sebagai partisipan dan membiarkan dirinya dididik oleh hakikat alam (*education of*

nature) serta mencerminkan sikap spontan yang berani bertualang (*spontaneity and adventurousness*).

Keberhasilan membangun titik-temu – titik-temu substansi filosofis pada struktur konsep Keindahan-Nyata melalui struktur konsep Keindahan-yang-Benar di atas melahirkan sebuah struktur konsep keindahan dengan unsur-unsur perluasan yang baru, yang diberi nama Keindahan-Nyata-yang-Benar (*The Real Truthful Beauty*).

Gambaran keseluruhan hasil pengayaan substansi filosofis terhadap struktur konsep Keindahan-Nyata Alexander melalui Keindahan-yang-Benar Whitehead dapat dilihat pada Lampiran E

4. Evaluasi Kritis

Evaluasi kritis berarti upaya memberikan penilaian secara tajam melalui sejumlah pertimbangan dan tinjauan yang bersifat filosofis terhadap hasil penelitian. Proses analisis pada bagian 3.1 dan 3.2 di atas memperlihatkan bahwa Alexander cukup berhasil mengikuti naluri seorang filsuf untuk memasuki lorong hakikat dari segala sesuatu, walau tidak memiliki peta navigasi filosofis yang memadai. Hal ini terlihat jelas pada analisis di bagian 3.2. Ketajaman filosofis Whitehead yang jelas seorang filsuf dapat menjadi teori untuk *mengkritik, menerangi* dan *melengkapi* sistem dan struktur konsep filosofis dalam Teori Hakikat Tatanan, terutama dengan memberi *landasan metafisis*. Filsafat Organisme Whitehead terlihat dapat memberikan *navigasi filosofis* lebih jauh agar dimensi filsafat pada Teori Hakikat Tatanan menjadi lebih lengkap, universal dan memadai.

Asumsi yang dirumuskan pada realitas merupakan langkah awal terpenting dalam membangun pondasi dari sebuah sistem pemikiran. Alexander mengasumsikan realitas sebagai

keseluruhan dengan *struktur geometri yang subtil*. Asumsi ini sangat dipengaruhi oleh latar belakang Alexander yang bergumul dalam praktek rancang ruang, yaitu arsitektur. Dengan acuan asumsi tersebut, teori pusat-pusat kehidupan dan 15 karakter fundamental dapat terbentuk dan menjadi panduan praktis. Namun dalam merancang ruang, arsitek sering berhadapan dengan berbagai persoalan non-teknis, seperti persoalan manusia, sosial dan etika. Asumsi keseluruhan sebagai struktur geometri yang subtil tidak terlalu mampu beradaptasi dengan persoalan tersebut.



Gambar 1. Skema yang memperlihatkan proses dari perasaan menuju pusat-pusat kehidupan, 15 karakter fundamental dan pembentukan tatanan fisik (ruang). Arah proses ini adalah cara Alexander memahami fenomena manusia, sosial dan etika (secara tidak langsung).

Sumber: Ilustrasi oleh penulis disertasi sendiri (Alvin Hadiwono)

Alexander bukan seorang filsuf atau pun ilmuwan sosial. Fenomena yang menyangkut manusia, proses sosial dan etika selalu difahami melalui pengaruh dari geometri ruang terhadap manusia, sehingga tidak berhadapan langsung dengan fenomena manusia dan sosial itu sendiri (lihat gambar 1). Alexander memang menawarkan konsep morfogenetik yang bekerja

dengan menyisipkan tindakan skala kecil sebagai kode genetik dalam mentransformasi sistem sosial mekanistik. Namun keterkaitan dan adaptasi konsep ini dengan pusat-pusat kehidupan dan 15 karakter fundamental tidak terlalu ditunjukkan. Demikian juga kaitannya dengan perasaan. Sifat *universal dari hubungan antar konsep* yang ada perlu ditinjau kembali. Alexander perlu membuka diri kepada realitas ketika merumuskan asumsi dan melakukan eksperimen empiris, agar kemungkinan-kemungkinan untuk menemukan asumsi realitas yang lebih luas, mendasar, fleksibel dan adaptif dapat selalu ditentukan kembali. Hal ini penting dan vital, karena akan menjadi dasar pembentukan pengalaman dan struktur keilmuan yang diharapkan seluas dan seutuh mungkin untuk menjangkau berbagai fenomena kehidupan, terutama persoalan manusia, sosial dan etika tadi.

Berbeda dengan Alexander, Whitehead tidak hanya melihat pengalaman sebagai peristiwa yang berlangsung dalam ruang (geometri). Bagi Whitehead realitas adalah sistem metafisika yang selalu terbuka dan tidak pernah final, sehingga dapat selalu diperbaharui dan beradaptasi dengan pengalaman empiris. Kedinamisan ini dapat difahami melalui konsep satuan-satuan aktual yang selalu dapat beradaptasi dengan segala dimensi pengalaman dalam hirarki keberadaan. Tidak hanya pengalaman keruangan saja. Keampuhan ini memungkinkan Filsafat Organisme menurunkan konstruksi keilmuan yang luas, terstruktur secara rasional dan koheren serta terhubung satu sama lain secara utuh. Ini telah terbukti secara nyata, mengingat pengaruh Filsafat Organisme Whitehead hingga saat ini telah merambah ke berbagai bidang seperti psikologi, teologi, sains, fisika, ekonomi, ekologi, pendidikan, bisnis, administrasi, pandangan politik dan lain sebagainya.

Alexander selalu melakukan eksperimen terhadap berbagai tatanan fisik dan berupaya menemukan medan-medan abstrak melalui pusat-pusat kehidupan dengan tetap terbuka pada realitas keseluruhan yang memiliki karakter struktur geometri yang subtil. Ini menunjukkan bahwa *realitas selalu dianggap berkarakter spasial*, sehingga tidak terbuka untuk karakter-karakter yang lain. Operasi logika yang bekerja pada pengamatan tatanan fisik, tapi kesimpulan pengamatan ditujukan untuk membentuk asumsi realitas yang berdimensi metafisis. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa Alexander *tidak berhadapan langsung* dengan realitas secara menyeluruh. Aktivitas berpikir filsafat spekulatifnya tergolong sebagai *spekulatif tidak langsung*. Muncul pula dugaan apa yang diasumsikan Alexander terhadap realitas adalah terbatas. Keterbatasan ini berdampak pada pemahaman terhadap berbagai fenomena kehidupan, terutama dalam pembentukan berbagai abstraksi-logis keilmuan. Begitu pentingnya keterbukaan terhadap realitas, sehingga kebutuhan untuk berhadapan langsung dengan realitas adalah hal yang fundamental.

Argumen lain yang mendukung bahwa Alexander tidak atau kesulitan berhadapan langsung dengan realitas dikarenakan ia tidak mengakui adanya dimensi apriori dalam pengalaman. Dari sudut pandang filsafat, Alexander dapat dinilai *tidak kritis untuk memisahkan realitas dari pengalaman untuk dianalisis*. Seorang filsuf butuh berhadapan langsung dengan realitas sebelum realitas itu menurunkan pengalaman, sehingga dapat melihat dengan jernih realitas penyebab munculnya pengalaman tersebut. Kebutuhan untuk berhadapan langsung dengan realitas adalah *sesuatu yang vital, apalagi untuk seorang filsuf spekulatif*. Jika tidak sanggup berhadapan langsung dengan realitas, maka evaluasi langsung terhadap asumsi realitas sulit dilakukan, sehingga asumsi tersebut cenderung dianggap sudah final. Padahal asumsi realitas sangat menentukan dinamika

turunannya ke dalam konstruksi pengalaman dan keilmuan (empiris) untuk merespon terhadap berbagai situasi dunia konkret yang selalu berubah. Akibat asumsi yang tidak terbuka dan tidak berhadapan langsung dengan realitas, konsep-konsep dalam Teori Hakikat Tatanan cenderung bersifat tertutup dan *absolut*. Teori yang bersifat absolut adalah teori yang bersifat mutlak. Teori Hakikat Tatanan Alexander dalam pemaparannya memiliki nuansa sebagai teori yang bersifat universal dan abadi. Sifat absolut ini patut dievaluasi secara kritis.

Di dalam Teori Hakikat Tatanan, konsep yang memiliki sifat absolut paling menonjol adalah Aku (*I / Self*). Hal ini ditegaskan pula dengan metafora ‘esensi dasar yang berkilau’ (*luminous ground*) yang menjadi judul pada buku ke-4 Hakikat Tatanan (*Nature of Order*). Konsep Aku adalah substansi paling mendasar dan abadi, yang menentukan bagaimana proses kehidupan berlangsung dalam penciptaan struktur kehidupan. Ditinjau dari kacamata Filsafat Organisme, konsep Aku Alexander memiliki karakter yang identik dengan konsep Tuhan Whitehead. Namun bagi Whitehead, Tuhan tidak bersifat absolut. Di sisi lain realitas harus dilihat sebagai dimensi metafisika yang selalu terbuka. Berdasarkan sudut pandang ini, asumsi realitas Aku tidak sepatutnya memiliki sifat absolut, karena hakikat realitas adalah selalu berproses.

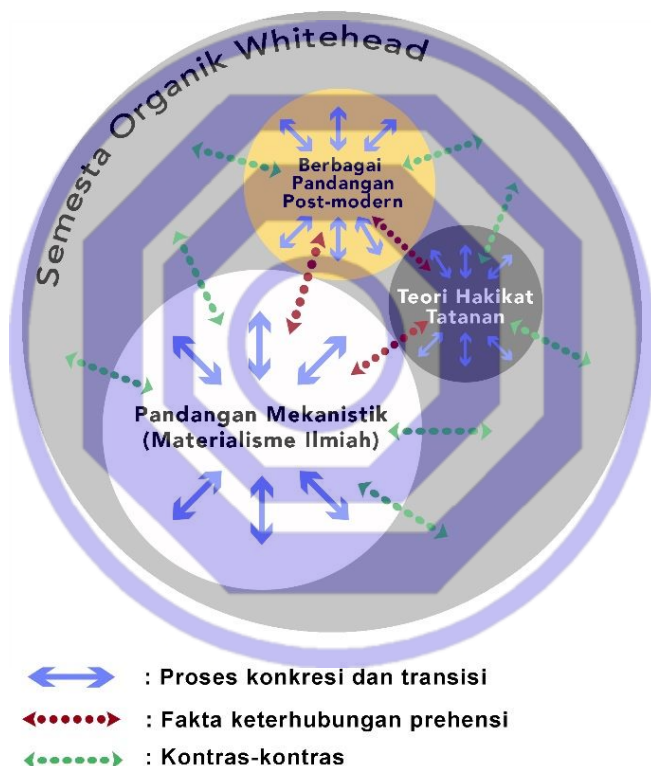
Sifat absolut juga terdapat pada asumsi Alexander terhadap realitas keseluruhan sebagai struktur geometri yang subtil. Dua pertanyaan kritis dapat diajukan di sini: *Apakah satu-satunya karakter struktural keseluruhan harus berupa geometri? Dan apakah yang terukur (logis) itu harus tampil sebagai geometri?* Dengan dua pertanyaan kritis ini, kiranya membuka kembali pencarian karakter-karakter lain dari realitas keseluruhan. Seandainya asumsi Aku + keseluruhan tidak absolut, maka karakter-karakter dari konsep perasaan, pusat-pusat kehidupan

dan 15 karakter fundamental Alexander sebagai turunannya juga bersifat dinamis. Dengan dinamika ini, sangat dimungkinkan jika konsep 15 karakter fundamental suatu saat nanti tidak lagi berjumlah lima-belas.

Alexander pernah menyimpulkan bahwa arsitektur Modern dan sebagian besar arsitektur Post-modern tergolong sebagai tatanan non-struktur kehidupan, yang berarti tidak dilihat sebagai bagian dari wawasan organik keseluruhan dalam Teori Hakikat Tatanan. Di sisi lain, Filsafat Organisme Whitehead memiliki makna wawasan organik keseluruhan yang jauh lebih luas. Keberadaan pandangan modern yang seragam, pandangan Post-modern dengan segala idealisme-nya yang variatif, maupun Teori Hakikat Tatanan Alexander yang baru muncul 2 dekade ini, dapat dilihat sebagai macam-macam nexus dari satuan-satuan aktual yang bertumbuh dan berproses menurut cara dan polanya masing-masing. Semua itu hadir sebagai satuan-satuan aktual yang saling merasakan dan dirasakan sambil mengalami proses kongresi dan transisi. Dalam bentang panjang sejarah, terlihat pandangan modern mekanistik mengambil cabang dengan tipe proposisi tertentu, yaitu logika materialisme ilmiah. Sedang Teori Hakikat Tatanan Alexander yang muncul kemudian mengambil tipe proposisi yang lain, yaitu logika geometri ruang seperti yang tercermin pada pusat-pusat kehidupan. Keduanya sampai saat ini sedang mengalami proses prehensi dalam epos zaman sekarang. Di sisi lain kontras-kontras berpola sebagai dinamika yang ikut serta menentukan pertumbuhan keduanya juga ikut berperan, sebagai konsekuensi dari kemungkinan-kemungkinan dari satuan-satuan aktual yang belum hadir.

Walau Filsafat Organisme Whitehead terbangun dari kritik terhadap pandangan modern yang mekanistik, tidak berarti pemikiran tersebut menolak seluruh pandangan modern.

Whitehead justru menyisipkan ide-ide organik, sehingga pandangan mekanistik dapat difahami melalui perluasan-perluasan wawasan dan cara pandang baru dari proses organik secara keseluruhan. Wawasan pemahaman seperti ini *tidak terdapat* dalam pandangan Alexander. Apa yang disebut struktur non-kehidupan oleh Alexander, di dalam pemikiran Whitehead tetaplah bersifat organik dengan cara / polanya tersendiri.



Gambar 2. Ilustrasi diagram yang memperlihatkan pandangan mekanistik, berbagai pandangan Post-modern dan Teori Hakikat Tatanan Alexander dalam bingkai semesta keseluruhan organik Whitehead.

Sumber: Ilustrasi oleh penulis disertasi sendiri (Alvin Hadiwono)

Dalam wawasan semesta organik Whitehead, semua pandangan baik pandangan mekanistik modern, berbagai pandangan Post-modern dan Teori Hakikat Tatanan Alexander, layaknya organisme-organisme yang saling berinteraksi dan bertumbuh. (lihat gambar 2)

Sebagai kesimpulan, sifat absolut Teori Hakikat Tatanan Alexander sesungguhnya *tidaklah absolut*. Malah memiliki kecenderungan mengandung unsur antroposentrisme dan sifat egoistis yang selalu diwaspadai oleh Alexander sendiri. Makna keseluruhan Whitehead jauh lebih luas dibanding yang diasumsikan oleh Alexander.

5. Kesimpulan dan Sumbangan Keilmuan

Secara umum penelitian ini berhasil mengeksplisitkan dimensi-dimensi filsafat berupa 7 aktivitas dan 4 karakter berpikir filsafat dari struktur konsep Teori Hakikat Tatanan Alexander. Pertanyaan penelitian ke-1 terjawab dan hipotesis ke-1 telah dibuktikan. Keberhasilan ini memperlihatkan status filosofis Teori Hakikat Tatanan tampil lebih valid. Peta filsafat hasil eksplisitasi ini (Lampiran D) kemudian membuka jalan dan menjadi media untuk melakukan pengayaan substansi filosofis yang terkandung di dalam struktur konsep Teori Hakikat Tatanan tersebut. Melalui bingkai hakikat keindahan, yaitu konsep Keindahan-Nyata (*Real Beauty*) Alexander melalui konsep Keindahan-yang-Benar (*Truthful Beauty*) Whitehead, dihasilkan titik temu – titik temu substansi filosofis yang melahirkan sebuah struktur konsep keindahan yang baru, yang diberi nama Keindahan-Nyata-yang-Benar (*The Real Truthful Beauty*). (Lihat Lampiran E)

Dari hasil penelitian di atas, sejumlah simpulan gagasan dan *tesis (pernyataan)* sebagai sumbangan keilmuan dapat dikemukakan. Pernyataan Alexander bahwa ia tidak berperan

sebagai seorang filsuf dan tidak memiliki hasrat khusus untuk menulis tentang filsafat pada Teori Hakikat Tatanan⁶, jelas tidak terbukti. Tujuh aktivitas dan empat karakter berpikir filsafat memang ada dalam Teori Hakikat Tatanan, namun kedalaman dan ketajamannya tidak dapat dibandingkan begitu saja dengan apa yang dilakukan oleh para filsuf. Yang jelas, tanpa disadari oleh Alexander, ***ia memiliki naluri seorang filsuf yang selalu bergerak mengikuti radar dan menjelajah dalam lorong hakikat dari segala sesuatu.*** Teknik eksperimental-empiris yang selalu diandalkannya dalam membangun Teori Hakikat Tatanan kiranya perlu diperbaharui dan dilengkapi, agar menjadi lebih tajam dalam mengungkap *dimensi-dimensi ontologis* yang mendasari struktur konsep yang membangun teori tersebut. Kelemahan mendasar yang bersifat metafisis ini terungkap melalui Filsafat Organisme Whitehead. (sub-bab. 3.2 dan bab 4)

Teori Hakikat Tatanan dapat ditetapkan sebagai sebuah karya filsafat ilmu arsitektur. Walau 8 gambaran keilmuan yang telah dieksplicitkan hanya sebatas abstraksi-logis (sub-bab 3.1), kemampuan konsep perasaan sebagai simpul sekaligus dasar yang berperan sebagai sintesis global dapat diandalkan, karena mengakar pada asumsi metafisis realitas kesatuan-murni (keseluruhan + Aku). ***Teori Hakikat Tatanan belum dapat dikategorikan sebagai karya filsafat yang utuh.*** Hal ini dikarenakan masih terdapat ketidak-memadaiannya dari teori tersebut dalam menanggapi fenomena manusia dan sosial, yang hanya dapat diatasi dengan sikap terbuka terhadap dimensi metafisis dan sikap spekulasi langsung Alexander terhadap realitas. Solusi ini akan memberikan dinamika diferensiasi dan adaptasi terhadap berbagai abstraksi-logis yang berkaitan dengan fenomena manusia dan sosial, sehingga hakikat

⁶ Christopher Alexander. *The Nature of Order – Book One: The Phenomenon of Life* (California: The Center for Environmental Structure, 2002) hal. 2

keilmuannya dapat muncul. Secara keseluruhan Teori Hakikat Tatanan dapat bekerja lebih menyeluruh dan bersifat universal.

Hasil penelitian dapat membuka cakrawala dan dasar pemahaman baru bagi para akademisi dan praktisi yang mendalami Teori Hakikat Tatanan.

Hasil eksplisitasi dimensi filosofis dapat menerangi dan meletakkan pendasaran yang dinamis pada berbagai penelitian Teori Hakikat Tatanan selanjutnya. Dikatakan dinamis, karena demikianlah fungsi dimensi filosofis pada sebuah teori, yang selalu tetap menjaga keterbukaan pada realitas, sehingga perkembangan teori pada tataran praktis dan aplikasinya di lapangan tidak kaku ketika menanggapi berbagai masalah perancangan dan konstruksi bangunan. ***Dimensi-dimensi filosofis pada Teori Hakikat Tatanan dapat hadir menjadi latar-belakang kerja akal-logis bagi para praktisi (arsitek) yang mengaplikasikan teori tersebut.*** Menyadari dan memahami adanya dimensi-dimensi filsafat pada Teori Hakikat Tatanan akan membuat pengalaman dalam tindakan pengaplikasiannya lebih utuh dan menyeluruh dibanding hanya sekedar memahami teori tersebut tetapi tidak menyadari dan memahami dimensi-dimensi filsafat yang dikandungnya.

Merancang adalah proses terpenting dalam penciptaan sebuah karya arsitektur. ***Dimensi-dimensi filsafat yang berhasil dieksplisitkan juga mengungkap adanya formasi ilmu merancang (design science) dalam Teori Hakikat Tatanan.*** Dikatakan sebagai 'ilmu merancang' karena Alexander berhasil membangun rangkaian konsep untuk mewujudkan apa yang tidak disadari menjadi sesuatu yang disadari melalui simpul perasaan yang terus berdiferensiasi dan beradaptasi. Proses ini juga ditegaskan dengan adanya 7 aktivitas berpikir filsafat, terutama eksposit. Dengan adanya wujud baru yang disadari, maka dimensi pengetahuan (epistemologi) dan penemuan

(*invention*) juga terdapat dalam proses merancang Alexander. Unsur penemuan ini juga pernah diungkap oleh Whitehead.⁷ (sub-bab 3.2) Penemuan yang muncul, yang membiarkan realitas (tanpa sadar) mengungkapkan diri agar dapat ditangkap oleh manusia melalui perasaan, yang kemudian dapat diobjektivasi menjadi sebuah ilmu dan rancangan arsitektur. Di sini terlihat bahwa merancang dan meneliti adalah dua aktivitas yang melebur jadi satu pengalaman empiris. Tidak seperti yang difahami oleh pandangan mekanistik, yang selalu melihatnya sebagai dua aktivitas yang terpisah.

Hasil penelitian juga memperlihatkan adanya kategori ilmu filsafat pada Teori Hakikat Tatanan dengan jelas.

Pada tataran realitas menyangkut ilmu metafisika terdapat konsep keseluruhan + Aku.

Pada tataran pengalaman terdapat sumber fenomena yang diberikan realitas, yang dapat ditangkap melalui perasaan.

Pada tataran filsafat ilmu terdapat konsep pusat-pusat kehidupan sebagai dasar logika-geometri untuk menangkap fenomena pengalaman tadi dan menurunkannya menjadi berbagai ilmu empiris, terutama 8 gambaran keilmuan yang sudah diutarakan sebelumnya. Kesemuanya sudah terbagi dan masih dapat diteliti serta dikembangkan lebih lanjut.

6. Saran Penelitian Lebih Lanjut

Sebagai sebuah karya ilmiah, hasil penelitian dalam disertasi ini tentu dapat menjadi titik pijak untuk melakukan penelitian lebih lanjut. Karena itu *pernyataan-pernyataan bercorak hipotesis* dapat dirumuskan di sini.

⁷ Penemuan (*invention*) adalah unsur yang selalu dihasilkan dalam sebuah karya seni yang berproses dari realitas menuju wujud tampilan, yang dikatakan memiliki nilai Keindahan-yang-Benar (*Truthful Beauty*) Whitehead.

Setiap titik-temu konseptual antara rangkaian konsep Keindahan-Nyata dan rangkaian konsep Keindahan-yang-Benar (Lampiran E) terbuka untuk diteliti lebih jauh dan memiliki arah untuk menghasilkan peta dimensi filosofis Teori Hakikat Tatahan yang lebih memadai dan sempurna dalam lingkup Filsafat Organisme Whitehead.

Misalnya menyelidiki bagaimana mekanisme kerja konsep Aku Alexander ketika dilihat dari kerangka satuan aktual Whitehead? Atau bagaimana seandainya asumsi terhadap realitas Alexander tidak dibatasi pada keseluruhan sebagai sebuah struktur geometri yang subtil, melainkan sebagai sebuah sistem metafisika terbuka yang tidak pernah final seperti yang difahami Whitehead? Asumsi metafisis seperti apa yang lebih tepat agar penyesuaian ke dalam keberadaan dapat memberikan makna lebih luas kepada konsep pusat-pusat kehidupan dan 15 karakter fundamental? Dan masih banyak lagi.

Terlepas dari kemungkinan penelitian lanjutan dalam lingkup Filsafat Organisme Whitehead, masih terdapat sejumlah filsuf dan ilmuwan yang memiliki intensi besar terhadap ide keseluruhan (*wholeness*) yang diasumsikan pada realitas dalam membangun sistem pemikiran mereka. Salah satunya adalah Henri Bortoft, seorang ilmuwan-filsuf dalam bidang fisika. ***Konsep keseluruhan Henri Bortoft dalam bidang fisika dapat memberikan medan penelitian lebih jauh terhadap konsep keseluruhan Alexander.*** Hal ini juga berhubungan dengan bagaimana keduanya, Bortoft dan Alexander menurunkan asumsi keseluruhan ke dalam level filsafat ilmu. ***Dasar filsafat ilmu fisika substansi-Aku⁸ Alexander yang melahirkan sejumlah karakter tambahan pada fisika materi-ruang berhubungan dengan filsafat ilmu fisika dari Henri Bortoft.***

⁸ Konsep ini dapat dibaca lebih lengkap pada naskah disertasi sub-bab 3.3.2.

Di sisi lain, ***asumsi keseluruhan Alexander terhadap realitas dapat juga diteliti melalui karya dari sejumlah filsuf besar***, misalnya realitas keseluruhan yang metafisis dari Friedrich Hegel (1770-1831) dengan konsep Roh Absolut miliknya atau Plato (428 – 348 SM) dengan konsep Ide (*Idea*) dan lain-lain.

Jika merujuk kembali pada buku yang ditulis oleh Richard E. Creel, ‘dimensi-dimensi filsafat dapat juga meliputi metode dalam merumuskan filsafat, motif dalam melakukan filsafat, penyebab dasariah (*basic cause*) dalam berfilsafat dan sebagainya.’⁹ ***Hasil eksplisitasi 7 aktivitas dan 4 karakter berpikir filsafat pada Teori Hakikat Tatanan dapat menjadi dasar untuk mengungkap dan meneliti dimensi-dimensi filsafat yang lain, seperti metode, motif dan penyebab dasariah berfilsafat dari teori tersebut.***

Seorang peneliti bernama David Seamon mengemukakan bahwa Alexander telah menggunakan fenomenologi sebagai deskripsi dan interpretasi kritis terhadap fenomena pengalaman manusia. Fenomenologi adalah upaya mengambil keputusan dan merumuskan fenomena pengalaman ke dalam instrumen yang terukur dengan menciptakan metodologi yang logis.¹⁰ Dalam analisis tentang pengalaman sebagai deskripsi perasaan, diperlihatkan bagaimana Alexander menganjurkan untuk fokus pada intensifikasi perasaan agar dapat *mendengarkan* kilasan informasi yang diberikan oleh realitas keseluruhan + Aku. Kilasan informasi ini adalah benih pengalaman yang terberi (*given*), yang harus diterima oleh manusia dan segala hal (ciptaan-organis) sebagai pengalaman bersama-sama secara keseluruhan untuk mengada ke dalam dunia sebagai pusat-pusat

⁹ Richard Creel. *Thinking Philosophically : An Introduction to Critical Reflection and Rational Dialogue* (Massachusetts: Blackwell Publisher, 2001) hal. 24-47

¹⁰ David Seamon. *Christopher Alexander and a Phenomenology of Wholeness* (EDRA, May 2007)

kehidupan. Karena konsep-konsep Teori Hakikat Tatanan tak terpisahkan satu sama lain, maka secara logis metode fenomenologi juga bekerja di dalam seluruh konsep tersebut. Penelitian untuk mengeksplicitkan teori atau metode fenomenologi pada Teori Hakikat Tatanan dimungkinkan. Dapat dikatakan, ***ada metode fenomenologi yang digunakan Alexander dalam membangun Teori Hakikat Tatanan.*** Hasil penelitian berupa 7 aktivitas dan 4 karakter berpikir filsafat tentu dapat mendukung hipotesis tersebut. Melihat realitas keseluruhan + Aku dan perasaan sebagai sebuah fenomena (gejala), sedang pusat-pusat kehidupan sebagai instrumen pengukur logis atas fenomena itu. Sebuah fenomenologi ruang.

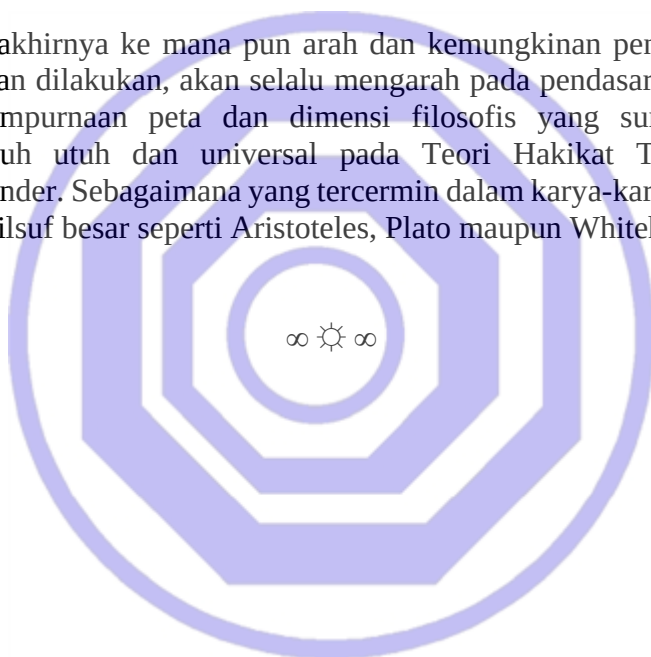
Telah diakui secara umum bahwa ruang lingkup filsafat dapat dibagi menjadi 3 bidang kategori, yaitu Teori Pengetahuan (Epistemologi), Metafisika dan Teori Nilai (Aksiologi). Karya-karya filsafat dari seorang filsuf dapat meliputi salah satu, dua atau ketiganya. Secara singkat Teori Pengetahuan berbicara tentang asal-usul dan hakikat pengetahuan, serta pembentukan pengetahuan yang benar berdasarkan logika. Bidang metafisika berbicara tentang hakikat dari segala yang ada, sebab dan tujuan gejala; sesuatu yang tidak terjangkau oleh pancaindera, realitas pada dirinya sendiri. Sedang teori nilai (aksiologi) adalah nilai dari tindakan dan laku-perbuatan manusia yang menyangkut etika dan estetika.

Konsep realitas keseluruhan + Aku adalah sebuah dasar metafisika dalam Teori Hakikat Tatanan. Hipotesis ini dapat dibuktikan dan diselidiki lebih jauh dalam kaitan dengan *metafisika secara umum* dalam dunia filsafat. ***Konsep dasar pengetahuan-Aku (Self-knowledge)¹¹ Alexander adalah sebuah dasar epistemologi dalam Teori Hakikat Tatanan.*** Hipotesis ini dapat dibuktikan dan diselidiki lebih jauh dalam

¹¹ Konsep ini dapat dibaca lebih lengkap pada naskah disertasi sub-bab 3.1.

kaitannya dengan *epistemologi secara umum* dalam dunia filsafat. ***Konsep dasar kesedihan, kesejahteraan, kegembiraan-diri dan wajah-Tuhan adalah dasar-dasar aksiologi dalam pemikiran Alexander.*** Semuanya dapat dikategorikan ke dalam lingkup teori tentang nilai (aksiologi), yang mencakup nilai estetika dan etika. Keempat bidang hidup tersebut dapat diteliti secara terpisah atau terhubung satu sama lain melalui pemahaman umum tentang teori nilai di dalam dunia filsafat.

Pada akhirnya ke mana pun arah dan kemungkinan penelitian lanjutan dilakukan, akan selalu mengarah pada pendasaran dan penyempurnaan peta dan dimensi filosofis yang sungguh-sungguh utuh dan universal pada Teori Hakikat Tatanan Alexander. Sebagaimana yang tercermin dalam karya-karya dari para filsuf besar seperti Aristoteles, Plato maupun Whitehead.



Daftar Pustaka

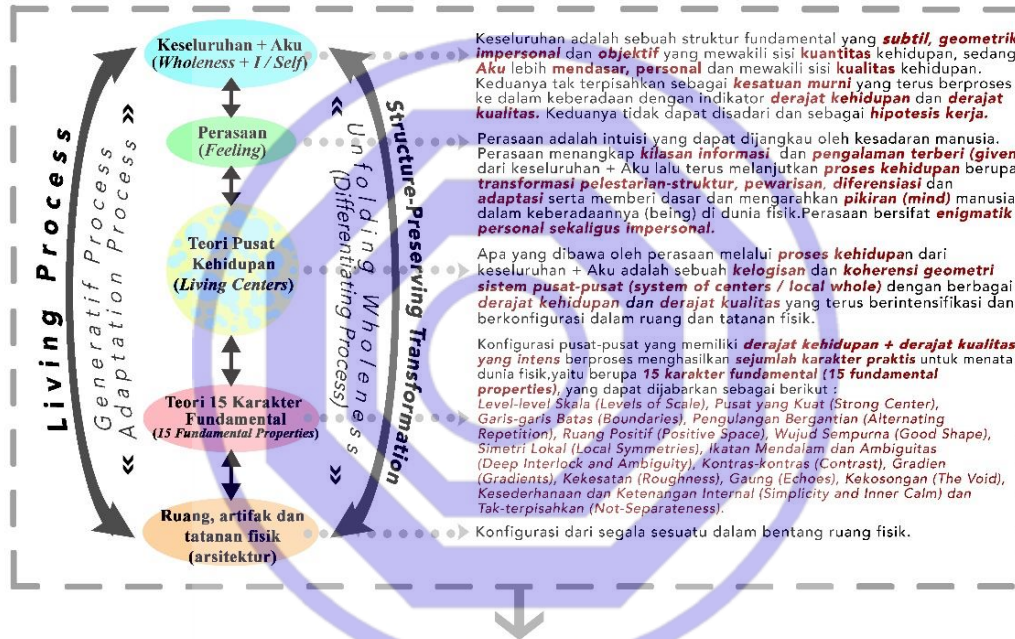
- Alexander, Christopher. 2002. *The Nature of Order – The Phenomenon of Life (Book 1)*. Berkeley California: The Center for Environmental Structure.
- _____. 2003. *The Nature of Order – The Process of Creating Life (Book 2)*. Berkeley California: The Center for Environmental Structure.
- _____. 2003. *The Nature of Order – A Vision of A Living World (Book 3)*. Berkeley California: The Center for Environmental Structure.
- _____. 2004. *The Nature of Order – The Luminous Ground (Book 4)*. Berkeley California: The Center for Environmental Structure.
- _____. 1979. *The Timeless Way of Building*. New York : Oxford University Press.
- _____. 1977. *A Pattern Language : Town – Building – Construction*. New York : Oxford University Press.
- _____. 1964. *Notes of The Synthesis of Form*. Cambridge : Harvad University Press.
- Bakker, Anton. 1990. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta : Kanisius.
- Blackburn, Simon. 2001. *Ethics : A Very Short Introduction*. New York : Oxford University Press.
- Creel, Richard. 2001. *Thinking Philosophically : An Introduction to Critical Reflection and Rational Dialogue*. Massachusetts : Blackwell Publisher.
- Fisher, Alec. 2011. *Critical Thinking : An Introduction (Second Edition)*. Cambridge : Cambridge University Press.
- Leitner Helmut. 2016. *Christopher Alexander – An Introduction (version 2.1; March 21)*

- Nanay, Bence. 2019. *Aesthetics : A Very Short Introduction*. New York : Oxford University Press.
- Scruton, Roger. 2011. *Beauty : A Very Short Introduction*. New York : Oxford University Press.
- Sherburne, Donald. W. 1966. *A Key to Whitehead's Process and Reality*. Chicago and London : The University of Chicago Press.
- Sudarminta, Justin. 1991. *Filsafat Proses – Sebuah Pengantar Sistematis Filsafat Alfred North Whitehead* (Yogyakarta : Kanisius)
- _____. 2002. *Epistemologi Dasar – Pengantar Filsafat Pengetahuan*. Yogyakarta : Kanisius.
- Suriasumantri, Jujun S. 2000. *Filsafat Ilmu : Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta : Pustaka Sinar Harapan.
- Whitehead, Alfred North. 1967. *Adventures of Ideas*. New York : The Free Press.
- _____. 1978. *Process and Reality – An Essay in Cosmology*. New York : The Free Press.
- _____. 1967. *Science and the Modern World*. New York: The Free Press. Diterbitkan pertama kali oleh The Macmillan Co. tahun 1926)
- _____. 1958. *The Function of Reason*. Boston : Beacon Press.
- _____. 1964. *The Concept of Nature*. United Kingdom : Cambridge University Press.
- _____. 1968. *Mode of Thought*. New York : The Free Press.



LAMPIRAN

LAMPIRAN A



RUANG-YANG-HIDUP (LIVING SPACE) ~ Keindahan-Nyata (The Real Beauty)

Ilustrasi skema keseluruhan yang memperlihatkan struktur konsep penting dalam Teori Hakikat Tatanan Alexander serta hubungannya dengan ruang-yang-hidup dan Keindahan-Nyata.

Sumber: Ilustrasi oleh penulis disertasi sendiri (Alvin Hadiwono)

LAMPIRAN B

Tujuh (7) Aktivitas Berpikir
Filsafat

Empat (4) Karakter Berpikir
Filsafat

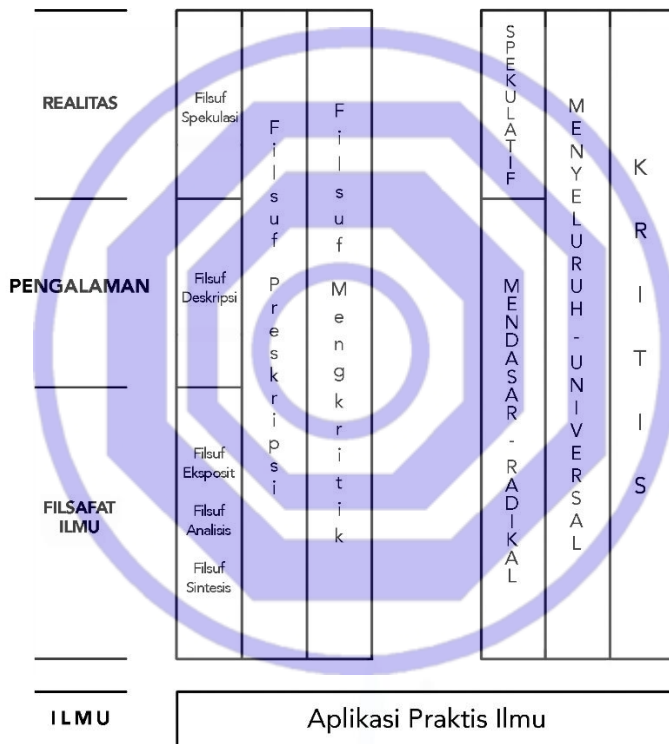
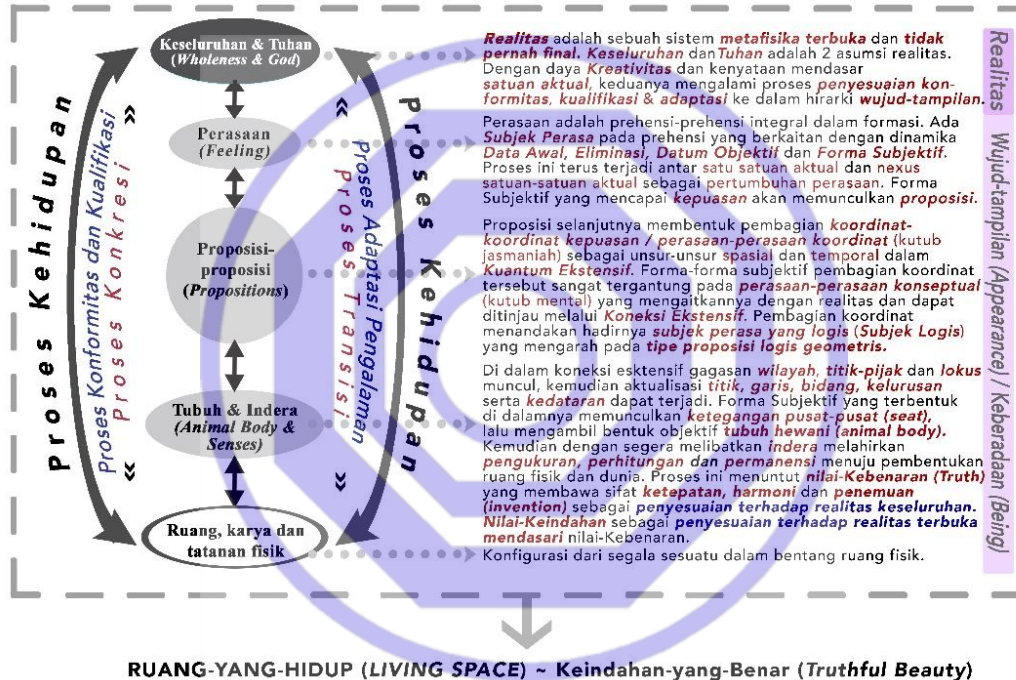


Diagram hubungan 7 aktivitas dan 4 karakter berpikir filsafat dalam tataran realitas, pengalaman dan filsafat ilmu

Sumber: Ilustrasi oleh penulis disertasi sendiri (Alvin Hadiwono)

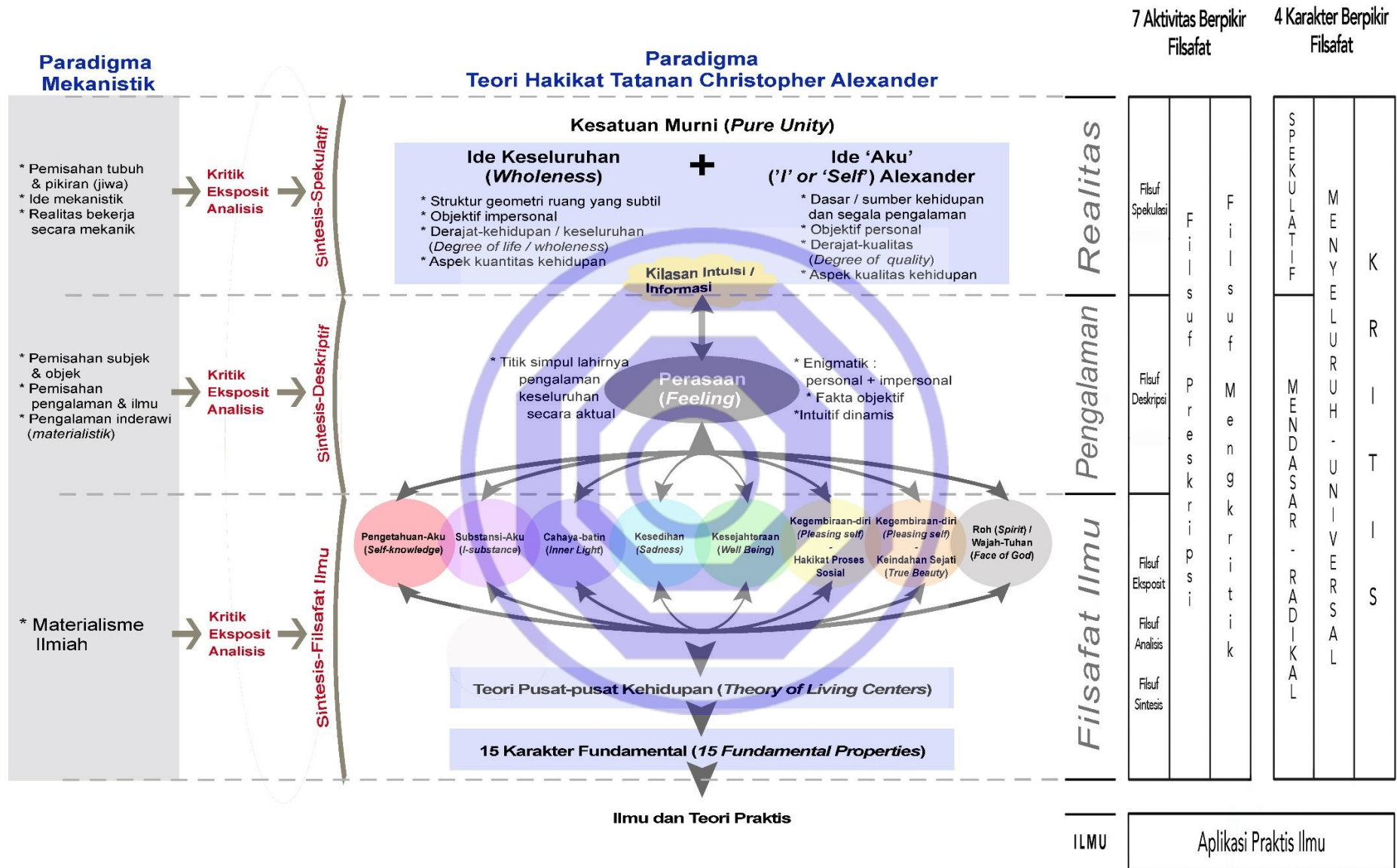
LAMPIRAN C



Ilustrasi skema keseluruhan yang memperlihatkan struktur konsep penting Filsafat Organisme Whitehead serta hubungannya dengan ruang-yang-hidup dan Keindahan-yang-Benar.

Sumber: Ilustrasi oleh penulis disertasi sendiri (Alvin Hadiwono)

LAMPIRAN D

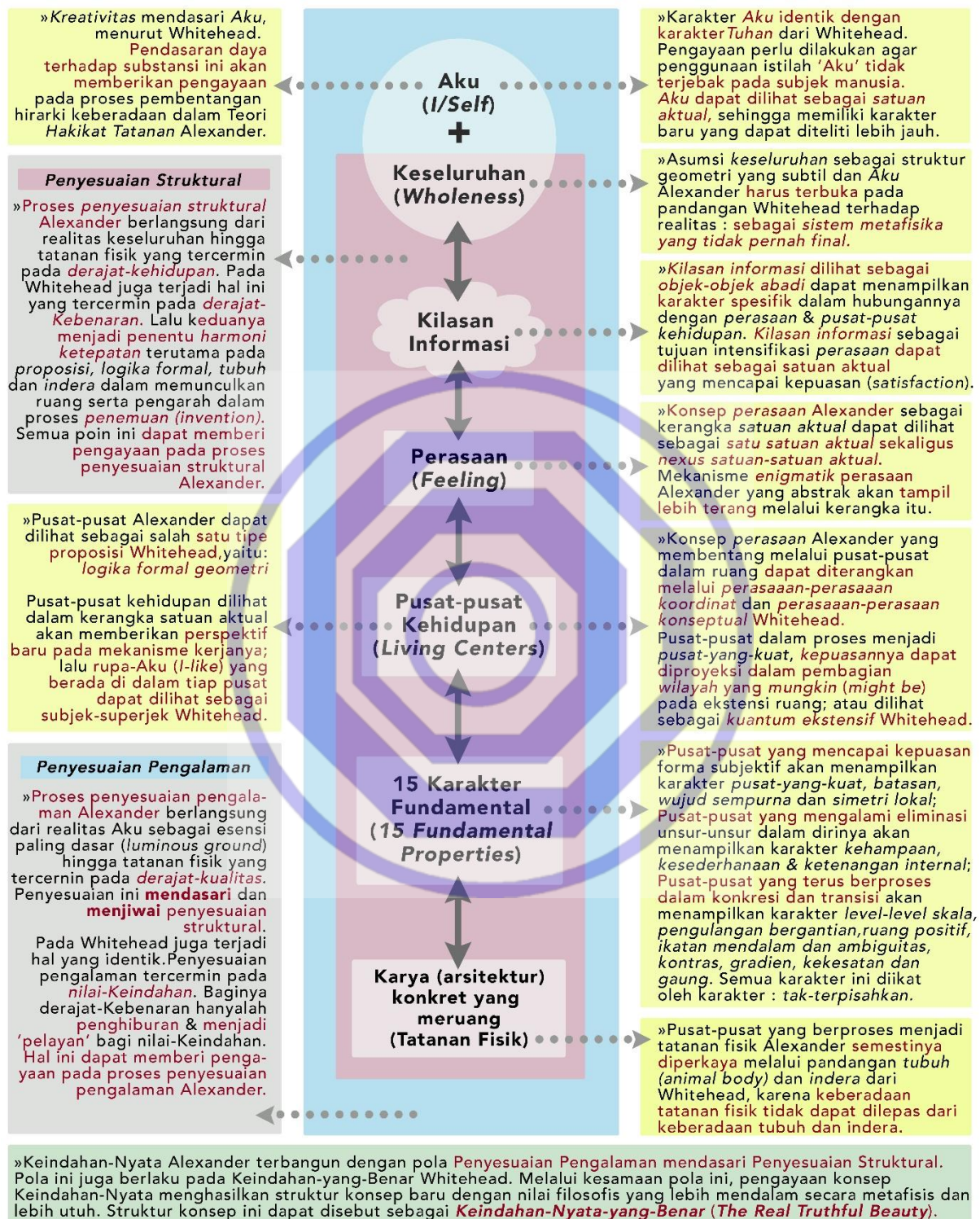


Gambaran keseluruhan hasil eksplisit 7 aktivitas dan 4 karakter berpikir filsafat dari struktur konsep Teori Hakikat Tatanan Alexander serta pemetaannya ke dalam 3 tataran pengetahuan (realitas, pengalaman dan filsafat ilmu)

Sumber: Ilustrasi skema oleh penulis disertasi sendiri (Alvin Hadiwono)

LAMPIRAN E

Struktur Konsep Nilai Keindahan-Nyata-yang-Benar (The Real Truthful Beauty)



Gambaran keseluruhan hasil pengayaan substansi filosofis terhadap struktur konsep Keindahan-Nyata Alexander melalui struktur konsep Keindahan-yang-Benar Whitehead, yang kemudian menghasilkan konsep nilai Keindahan-Nyata-yang-Benar

Sumber: Ilustrasi skema oleh penulis disertasi sendiri – Alvin Hadiwono

Ucapan Terima Kasih

Pertama-tama saya mengucapkan syukur atas karunia dan penerangan yang telah diberikan oleh Semesta Kesadaran di sepanjang kehidupan saya. Karena-Nya saya mampu menyadari keberadaan seluruh realitas beserta segala model representasi yang diperkenankan untuk hadir, terutama pada sejumlah makhluk yang disebut sebagai ‘Filsuf’. Karena-Nya juga saya memiliki kondisi yang kondusif dan kemampuan untuk menyelesaikan disertasi ini dengan baik.

Kepada Promotor Utama saya: Prof. Dr. J. Sudarminta, saya ucapkan terima kasih yang berlimpah karena telah memberikan bimbingan dan pengarahan sejak dimulainya pencarian topik penelitian disertasi hingga terwujudnya hasil akhir disertasi. Berkat beliau benang merah sistematika dan keterhubungan logis dari seluruh struktur disertasi dapat saya tangkap, sehingga memudahkan saya untuk melakukan pengembangan hingga akhir. Masukan-masukan beliau yang berkaitan dengan pemahaman struktur konsep Filsafat Organisme Whitehead sangat berguna bagi saya sebagai dasar untuk melakukan penelitian dalam disertasi ini, khususnya hubungannya dengan struktur konsep Teori Hakikat Tatanan Alexander.

Kepada Pembimbing Pendamping I saya: Prof. Dr. Antonius Sudiarja, saya ucapkan terima kasih atas masukan-masukannya tentang keterhubungan antar konsep dalam disertasi serta sejumlah aturan dan tata penulisan, sehingga proses penyusunan disertasi saya dapat menjadi lebih baik. Selain itu atas sikap kritis beliau, unsur-unsur dari konsep Keindahan-Nyata, Keindahan-yang-Benar dan Keindahan-Nyata-yang-Benar dalam disertasi saya dapat tampil lebih jelas. Kategorisasi umum dalam dunia filsafat seperti metafisika, epistemologi, etika dan

estetika dapat ditampilkan secara jelas dalam Teori Hakikat Tatanan Alexander.

Kepada Pembimbing Pendamping II saya: Dr. Simon Petrus Lili Tjahjadi, saya ucapkan terima kasih atas arahannya untuk mengeksplicitkan dan mengelaborasi sejumlah konsep dari 2 pemikir yang diangkat dalam disertasi saya. Tantangan yang ditawarkan beliau kepada saya untuk menulis sebuah evaluasi kritis terhadap hasil penelitian, benar-benar mendorong saya untuk menentukan posisi dan memiliki pemikiran tersendiri atas hasil penelitian. Selain itu masukan-masukan beliau tentang penulisan rangkuman, sejumlah koreksi dan ketepatan penerjemahan istilah serta sejumlah aturan penulisan sangat membantu untuk menata struktur penulisan disertasi saya.

Kepada Penguji Pertama (I) saya: Prof. Gunawan Tjahjono, Ph.D, saya ucapkan terima kasih atas kesediaannya menjadi penguji ahli satu-satunya dari bidang arsitektur. Berkat masukan-masukan imbalan dari beliau, hasil penulisan disertasi saya menjadi tetap membumi pada pengembangan dan pengaplikasian teori arsitektur di lapangan. Hal ini membuat dimensi-dimensi filosofis yang diteliti tidak bergumul dalam kerumitannya sendiri, melainkan juga terhubung dengan tindakan-tindakan praktis arsitektural. Sejumlah koreksi dari beliau atas tata penulisan dan penerjemahan menjadikan isi disertasi saya tampil lebih layak.

Kepada Penguji Ke-dua (II) saya: Prof. Alois Agus Nugroho, Ph.D, saya ucapkan terima kasih atas kesediaan beliau menjadi penguji ahli dalam bidang filsafat. Masukan-masukan, pengayaan dan penajaman konsep yang berkaitan dengan filsafat Whitehead dari beliau sangat membantu saya dalam penyusunan disertasi. Pembacaan beliau yang tajam dan upaya dalam meluruskan berbagai bias makna dari istilah-istilah yang

ada dalam tiap paragraf, ikut menentukan dan memberi fokus terhadap alur penjelasan dalam disertasi saya.

Kepada Direktur Program Pasca Sarjana sekaligus Ketua Program Studi Doktor STF Driyarkara: Dr. Karlina Supelli, saya ucapkan terima kasih karena telah memberikan layanan yang memuaskan sepanjang aktivitas kuliah doktor saya di STF, sehingga saya dapat menuntaskan disertasi ini dengan baik.

Kepada Ketua STF Driyarkara: Thomas Hidy Tjaya, Ph.D, saya ucapkan terima kasih karena beliau telah mengelola secara optimal seluruh sistem pendidikan dan belajar-mengajar yang ada di STF. Hal ini tentu mendukung kelancaran proses perkuliahan saya selama menempuh studi doktor filsafat di STF.

Kepada seluruh dosen, teman-teman dan staf administrasi STF Driyarkara, khususnya Ibu Theresia Asih dan Ibu Retno Harjanti, saya ucapkan terima kasih karena telah membantu banyak hal sehingga perkuliahan saya selama ini dapat berjalan dengan lancar. Saya menikmati kampus STF serta struktur materi kuliah yang diberikan. Bukan hanya persoalan akademis dan administrasi, di STF saya menemukan keragaman latar dari teman-teman yang juga memberikan tanggapan filosofis dari bidang mereka masing-masing, sehingga memperkaya wawasan saya. Semoga apa yang saya dapatkan selama kuliah di STF Driyarkara dapat menjadi bekal untuk karya-karya pemikiran saya selanjutnya.

Tentang Penulis Disertasi

Alvin Hadiwono adalah seorang akademisi dan praktisi dalam bidang arsitektur, sekaligus juga seorang pegiat yang sering merenungi, memahami dan memikirkan dimensi-dimensi kehidupan spiritual dan filosofis. Dari tahun 1997 hingga 2002 menempuh pendidikan S1 jurusan arsitektur di Universitas Tarumanagara Jakarta. Setelah lulus langsung direkrut menjadi Dosen Tetap pada jurusan yang sama dan bekerja hingga sekarang. Pada tahun 2010 hingga 2012 melanjutkan studi S2 jurusan arsitektur dengan spesialisasi Perancangan Arsitektur di Universitas Trisakti Jakarta. Di antara sela-sela waktu itu, beliau banyak meneliti dan menulis serta mengikuti berbagai bentuk pertemuan ilmiah. Selain itu juga terlibat dalam menangani dan merancang sejumlah proyek arsitektur seperti interior, rumah tinggal, bangunan umum hingga fasilitas rekreasi berupa resort dan sebagainya.

Sejumlah judul tulisan dengan beragam topik pernah dipublikasikan, baik yang berkaitan dengan arsitektur, seni, filsafat dan sebagainya.

Le Modulor – Le Corbusier – sebuah saduran dan ringkasan terjemahan dari buku “Le Modulor – Le Corbusier (Jilid 1)” karangan arsitek internasional Le-Corbusier; *Manifestasi Eros dalam Arsitektur Modern* (Seminar Nasional ‘Seks dan Arsitektur’ Maret 2010); *Penerapan Aturan Gedung Hijau di Jakarta* (Seminar Nasional ‘Green Building’ - September 2010); *Mengurai Makna Arsitektur Rumah Pa’on* (Seminar ‘Ke-Bhinekaan Makna Dalam Arsitektur Nusantara’ - Oktober 2010); *Pengaturan Konsep : Between Silent and Light dalam Proyek Salk Institute For Biological Study - Louis I. Kahn* (Jurnal Arsitektur ‘Desain, Teori dan Sains’ FT Universitas Tarumanagara; Vol. 2, No. 1.; April 2011); *Cara Membangun*

Abadi – Berdasarkan Inspirasi dari Tulisan Christopher Alexander (Majalah "SKETSA" 25 Arsitektur Tarumanagara); Keseimbangan Baru pada Konsep Pembangunan Berkelanjutan Dalam Arsitektur (Seminar 'Lingkungan Hidup' - Mei 2011); Pengembangan Horizon Kesadaran Mikro Kosmos - Makro Kosmos sebagai Gaya Hidup Dalam Perencanaan Kota Hijau (Seminar 'Life Style and Architecture' - Mei 2011); Tinjauan Ontologis Pengalaman Ruang Dalam Pariwisata (Seminar 'Teritorialitas, Pariwisata dan Pembangunan Daerah' - Agustus 2011); Pelestarian Alam dan Arsitektur Menurut Pandangan Etika Spinoza (Seminar 'Stick and Carrots – Reward and Punishment' - Mei 2012); Satu Energi = Keberlanjutan Energi ~ Horizon Pemahaman Baru Tentang Teknologi Hijau dan Krisis Lingkungan (Seminar 'Kebijakan dan Strategi Dalam Pembangunan Infrastruktur Pengembangan Wilayah Berbasis Green Technology' - Juli 2012); Pengaruh Arah Lintasan Matahari Terhadap Bentuk Bungkus Matahari Pada Gedung DPRD DKI Jakarta di Jalan Kebun Sirih (Simposium 'Sustainable Build Environment In the Tropics – New Technology New Behaviour' - November 2012); Penyatuan Manusia dengan Elemen Dinding: Sebuah Renungan Metafisika Menuju Pusat Esensi dan Proses Kreasi Arsitektur (Jurnal Desain, Teori dan Sains' ~ edisi November 2012, Vol. 3, No. 2); Tinjauan Ontologis Nilai Estetika Material Batu dan Baja Dalam Desain Arsitektur (Seminar 'Stone, Steel and Straw' - Mei 2013); The Geometry of Transcendent Learning (Symposium on Teaching, Education, and Learning - Agustus 2015)

Selain itu banyak lagi tulisan yang belum dipublikasikan. Pernah menerbitkan sebuah buku yang berjudul '*KATHARSIS: Sebuah Catatan Perjalanan Menuju Pemahaman Diri dan Alam Semesta*' pada bulan September 2007.